

**PERAN PELATIH PENCAK SILAT DALAM
MENANAMKAN RASA PERSAUDARAAN SISWA DI
PSHT RAYON SINGOSAREN KECAMATAN
JENANGAN KABUPATEN PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

TITIS SETIYOWATI
NIM. 201190278

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2023**

ABSTRAK

Setiyowati, Titis. 2023. *Peran Pelatih Pencak Silat dalam Menanamkan Rasa Persaudaraan Siswa di PSHT Rayon Singosaren Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dr. M. Miftahul Ulum, M. Ag.

Kata Kunci: Peran Pelatih, Pencak Silat, Rasa Persaudaraan

Saat ini banyak siswa yang akhlak dan karakternya masih kurang, seperti rasa persaudaraan sesama manusia yang kurang baik. Banyak oknum yang mencoret nama baik pencak silat dengan melakukan hal-hal yang tercela seperti tawuran, konvoi dijalan, yang meresahkan Masyarakat. Hal tersebut diakibatkan oleh minimnya penanaman Pendidikan akhlak atau perilaku terpuji yang kokoh dalam diri siswa. Pendidikan ukhuwah ialah fasilitas yang berperan dalam menghasilkan manusia yang bermutu serta berpotensi.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menjelaskan tentang peran pelatih pencak silat sebagai pendidik dalam menanamkan rasa persaudaraan di PSHT Rayon Singosaren Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo (2) Menjelaskan peran pelatih pencak silat sebagai fasilitator dalam menanamkan rasa persaudaraan di PSHT Rayon Singosaren Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.

Adapun penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif. Sedangkan metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Teknik analisis data interaktif yang dicetuskan oleh Miles,

Huberman, dan Saldana yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini diantaranya perpanjangan pengamatan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi dengan menggunakan triangulasi sumber dan metode.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: 1) Peran pelatih sebagai pendidik dalam menanamkan rasa persaudaraan siswa dengan menggunakan 4 metode ajaran dari PSHT itu sendiri meliputi: Metode Wejangan, Metode Pemberian Hukuman, Metode Pemberian Tugas dan Metode Pengawasan. Dengan menciptakan hubungan persaudaraan sesama manusia yang harmonis, karena tujuan dari ukhuwah merupakan membangun kerukunan antar sesama umat. Dengan begitu pelatih memberikan beberapa metode kepada siswanya untuk mendidik dalam hal menanamkan rasa persaudaraan/Perseduluran. (2) Peran pelatih sebagai fasilitator dalam menanamkan rasa persaudaraan siswa yaitu dengan memberikan bimbingan dan arahan secara khusus tentunya dengan menggunakan dasar-dasar yang diajarkan oleh PSHT. Terdapat 5 dasar atau sering disebut panca dasar PSHT meliputi: Persaudaraan, Olahraga, Bela diri, Kesenian, dan Kerohanian. Sedangkan dalam hal profesionalitas, pelatih juga mengajarkan Latihan fisik, Latihan teknik seperti TC serta menyiapkan alat-alat yang digunakan untuk kegiatan TC/Bertanding. Pelatih menunjukkan semuanya yang diajarkan kepada siswa sama sekali tidak memungut biaya apapun dari siswanya.

P O N O R O G O



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Titis Sctiyowati
NIM : 201190278
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Peran Pelatih Pencak Silat dalam Menanamkan Rasa Persaudaraan
Siswa di PSHT Rayon Singosaren Kecamatan Jenangan Kabupaten
Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

(Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag.)
NIP. 197403062003121001

Ponorogo, 28 Agustus 2023

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Charisul Muthoni, M. Pd.I.
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Titis Setiyowati
NIM : 201190278
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Pelatih Pencak Silat dalam Menanamkan Rasa
Persaudaraan Siswa di PSHT Rayon Singosaren Kecamatan
Jenangan Kabupaten Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 16 Oktober 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 31 Oktober 2023

Ponorogo, 31 Oktober 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. H. Mub. Munir, I.c., M.Ag.
NIP. 196807081999031061

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Sofwan Hadi, M.Si.
Penguji I : Dr. Sutoyo, M.Ag.
Penguji II : Dr. M. Miflahul Ulum, M.Ag.

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Titis Setiyowati
NIM : 201190278
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Alamat rumah : Jl. Singajaya, No. 108, RT/RW 004/001,
Ds. Singosaren, Kec. Jenangan, Kab.
Ponorogo
Email : titissetiyo29@gmail.com

Dengan ini menyerahkan tugas akhir berupa skripsi dengan judul:

**PERAN PELATIH PENCAK SILAT DALAM MENANAMKAN
RASA PERSAUDARAAN SISWA DI PSHT RAYON SINGOSAREN
KECAMATAN JENANGAN KABUPATEN PONOROGO**

dan menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah ddiperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dialihmediakan, dikelola dan dipublikasikan oleh *theses.iainponorogo.ac.id* untuk kepentingan akademis.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila di kemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.

Ponorogo, 4 Desember 2023
Yang menyatakan



Titis Setiyowati
201190278

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Titis Setiyowati
NIM : 201190278
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Peran Pelatih Pencak Silat Dalam Menanamkan Rasa Persaudaraan
Siswa Rayon Singosaren Kecamatan Jenangan Kabupaten
Ponorogo

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 8 September 2023
Yang Membuat Pernyataan



Titis Setiyowati
NIM. 201190278

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	12
1. Pengertian Peran Pelatih	12
2. Rasa Persaudaraan.....	18
a. Konsep Persaudaraan Menurut Islam	18
b. Konsep Persaudaraan	
c. Menurut PSHT	24
3. Pencak Silat.....	31
a. Pengertian Pencak Silat	31
b. Sejarah Pencak Silat	33
c. Falsafah Pencak Silat	34
d. Aspek Pencak Silat	35
e. Organisasi Pencak Silat	37
f. Pencak Silat Persaudaran	
g. Setia Hati Terate.....	38

B. Kajian Penelitian Terdahulu	41
C. Kerangka Pikir	44
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	46
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	47
C. Data dan Sumber Data.....	47
D. Prosedur Pengumpulan Data.....	49
E. Teknik Pengumpulan Data	50
1. Observasi	50
2. Wawancara.....	51
3. Dokumentasi	53
F. Teknik Analisis Data.....	53
G. Pengecekan Keabsahan Penelitian	56
H. Tahap Penelitian.....	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Latar Penelitian	60
B. Deskripsi Data.....	65
1. Peran Pelatih Pencak Silat sebagai Pendidik dalam Menanamkan Rasa Persaudaraan Siswa di PSHT Rayon Singosaren Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo	65
2. Peran Pelatih Pencak Silat sebagai Fasilitator dalam Menanamkan Rasa Persaudaraan Siswa di PSHT Rayon Singosaren Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.....	71
C. Pembahasan	81
1. Peran Pelatih Pencak Silat sebagai Pendidik dalam Menanamkan Rasa Persaudaraan Siswa di PSHT	

Rayon Singosaren Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo	81
2. Peran Pelatih Pencak Silat sebagai Fasilitator dalam Menanamkan Rasa Persaudaraan Siswa di PSHT Rayon Singosaren Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo	85
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	88
B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA	90



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai suatu proses perubahan budaya, pendidikan diartikan sebagai pertunjukan warisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Nilai-nilai yang layak untuk ditularkan lebih lanjut, seperti nilai kejujuran, tanggung jawab dan lain-lain. Pendidikan menurut UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (1) Tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi keagamaan dan spiritualnya, kekuatan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi tumbuh kembang anak dalam kehidupan, yang tujuannya adalah menyalurkan segala kekuatan kodrati yang ada pada diri anak agar sebagai manusia yang hidup bermasyarakat dapat mencapai rasa aman dan bahagia yang setinggi-tingginya.¹ Menurut Hasan Langgulung, tujuan pendidikan adalah menciptakan pembentukan akhlak yang mulia.² Kaum muslimin sejak dulu hingga sekarang, menyatakan bahwa pendidikan akhlak adalah pokok pendidikan islam dan bahwa mencapai akhlak

¹ Husamah, Arina Restian, Rohmad Widodo, *Pengantar Pendidikan*, (Malang: Universitas Malang, 2015), 29-31.

² Ahmad Suryadi, *Pemikiran Pendidikan Islam Fazlur Rahman* (Sukabumi: CV Jejak, Anggota IKAPI, 2020), 96.

yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.³

Berbagai fakta menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keragaman budaya yang sangat tinggi mulai dari perbedaan bahasa, perbedaan suku, perbedaan agama, perbedaan adat istiadat. Hal tersebut merupakan kekayaan budaya yang tidak ternilai harganya yang dirangkum dalam satu wadah yang dinamakan kebudayaan.⁴ Salah satu warisan budaya masyarakat Indonesia adalah pencak silat sebagai tradisi pencak silat yang sarat dengan berbagai unsur kemampuan memanipulasi tubuh untuk menampilkan gerakan-gerakan atraktif. Selain itu, pencak silat juga kaya akan tradisi yang hidup dalam budaya lokal, yang dipengaruhi oleh nilai-nilai yang terkandung makna filosofinya. Pencak silat merupakan seni bela diri yang meliputi empat aspek, yaitu olahraga, bela diri, seni dan spiritual. Keempat aspek tersebut selalu hadir dalam setiap pengajaran pencak silat diberbagai perguruan atau padepokan.⁵

Namun pada era ini pencak silat harus bersaing dengan bela diri lain dari luar seperti Karate, Taekwondo, Capoeira dan masih banyak lagi yang lainnya. Budaya seperti pencak silat harus dilestarikan, agar tidak punah dan diakui negara lain. Pencak silat tradisional sering kali dipandang sebelah mata oleh masyarakat awam yang belum begitu paham tentang pencak silat, banyak yang beranggapan bahwa Persaudaraan Setia Hati Terate sering kali melakukan

³ Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2013), 207.

⁴ "Penguatan Olahraga Pencak Silat sebagai Warisan Budaya Nusantara," no. 1 (2015).

⁵ Perkembangan Pencak et al., "*Jurnal*" 15 (2020).

tindakan-tindakan yang merugikan di masyarakat. Namun pencak silat tradisional juga telah meraih banyak penghargaan dan prestasi. Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) merupakan salah satu organisasi pencak silat tradisional terbesar di Indonesia. Organisasi ini didirikan pada tahun 1922 oleh Ki Hadjar Hardjo Oetomo di desa Pilangbango, Madiun. Ki Hadjar Hardjo Oetomo adalah siswa Kinasih dari KI Ageng Soerodiwirjo (Pendiri pencak silat Setia Hati dikenal sebagai aliran SH). Ia juga tercatat pejuang perintis Kemerdekaan Republik Indonesia.⁶

Dalam perkembangan organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) menanamkan rasa persaudaraan tidak hanya di rumah dan di sekolah. Karena manusia adalah makhluk yang dituntut untuk saling berhubungan, mengenal dan membantu satu sama lain.⁷ Sudah tidak diragukan lagi bagaimana persaudaraannya dalam Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), tentunya sangat kuat. Namun yang menjadi pertanyaan bagaimana peran pelatih dalam menanamkan rasa persaudaraan tersebut dalam Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT).

Membina Ukhuwah Persaudaraan, atau juga bisa dikatakan membina rasa persaudaraan. Persaudaraan yang semakin menipis, sudah seharusnya menjadi perhatian yang harus dihidupkan kembali. Tak hanya sesama anggota perguruan, akan tetapi sesama manusia demi terwujudnya rasa yang aman, tentram,

⁶ Rahmat Hidayat dan Supriyono, "Pola Komunikasi Pelatih Persaudaran Setia Hati Terate (PSHT) dalam Membina Mental Siswa di Kelurahan Tungkal Harapan Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat," *At-Tadabbur: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 11, no. Juni (2021): 70-71.

⁷ Vilma Dewi Anggraeni, *Etika Kepribadian* (Bogor: IPB Press, 2020).

nyaman, damai, dan selalu dihiasi keindahan akan seni pencak silat yang dimilikinya. “Persaudaraan Setia Hati Terate” merupakan organisasi pecak silat yang berpangkal kepada persaudaraan yang kekal dan abadi. Sebuah hubungan batin antara sesama anggotanya. Melalui ikatan yang telah ditanamkan. PSHT menebarkan rasa persaudaraan kepada umat manusia, layaknya matahari yang selalu menyinari bumi tanpa pilih kasih dan tak harap apa yang telah diberikannya kembali.⁸

Berbicara tentang siswa, remaja atau masa muda berarti berbicara tentang diri sendiri.⁹ Agama Islam sebagai satu-satunya yang universal, telah membicarakan berbagai macam kehidupan manusia termasuk masalah pergaulan anak. Mengingat pentingnya pergaulan bagi setiap muslim, islam telah menempatkannya sebagai bagian terpenting dalam kehidupan manusia, sejak zaman Rasullullah sampai sekarang ini. Allah SWT. mengutus nabi Muhammad Saw. untuk memperbaiki budi pekerti umat manusia dalam sebuah hadits ditegaskan bahwa salah satu tugas *nubuwwah* beliau adalah memperbaiki budi pekerti yang mulia.

Dari Abi Hurairah ra, Ia Berkata: Nabi SAW bersabda: “*Aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak manusia*”. (HR. Bukhari).”

⁸ Dien Albanna, *Sang Bhayangkara (Menapak Jejak di Bumi Angling Darma)*, (Jember: Jember KataMedia,2017), 154.

⁹ Muhammad Yusuf Ahmad, Syahraini Tambak, dan Mira Syafitri, “Etika Pergaulan Islami Santri Madrasah Aliyah (MA) di Pesantren Jabal Nur Kecamatan Kandis Kabupaten Siak,” *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 13, no. 2 (2016): 207.

Upaya pembinaan kearah ketaqwaan dan beretika harus dilakukan pada setiap pribadi siswa sejak dini.¹⁰ Akhlak dan etika selalu memperindah kehidupan manusia dalam segala aspek kehidupannya. Etika sering dikaji dan diterapkan dalam aktifitas kehidupan sehari-hari. Etika memberikan ajaran kepada manusia bagaimana cara menjalankan kehidupan agar tidak menimbulkan masalah dimanapun berada baik dalam keluarga ataupun lingkungannya. Etika membantu manusia untuk sebuah perilaku yang mana harus dilakukan serta mana yang harus di jauhi.¹¹

Persaudaraan Setia Hati Terate merupakan satu wahana yang dapat mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter dan media untuk pembentukan rasa persaudaraan karena bersumber pada budaya asli bangsa Indonesia. Sebagaimana yang tertuang dalam surat keputusan majelis luhur Persaudaraan Setia Hati Terate Nomor: 01/SK/ML-PSHT/IV/2016-2021 yang berbunyi: “Bahwa Persaudaraan Setia Hati Terate mempunyai maksud dan tujuan untuk mendidik manusia, khususnya para anggota agar berbudi luhur, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta ikut memayu hayuning bawono.

Dasar utama pendidikan PSHT adalah mewujudkan rasa persaudaraan yang kekal abadi diantara para warga PSHT, diharapkan akan tampak kehidupan yang rukun. Pencak silat PSHT sendiri tidak menggunakan nama perguruan melainkan nama

¹⁰ Hernides, “Pergaulan Remaja dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Lentera Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 1, no. 1 (2019): 28.

¹¹ Salamatul Hikmah, Skripsi: “*Etika Siswa Terhadap Pelatih di UKM Pencak Silat PSHT UIN WaliSongo Menurut Imam Al-Ghazali*”, (Semarang: UIN WaliSongo,2021), 2-3.

persaudaraan, diharapkan supaya terciptanya hubungan batin atau jalinan rasa saling mengasihi antara warga PSHT maupun anggota yang tergabung di dalamnya.

Bagi PSHT, Persaudaraan adalah yang kekal abadi. Persaudaraan yang tidak memandang siapa saya dan siapa kamu, serta tidak membedakan latar belakang dan status sosial, menegaskan bahwa persaudaraan itu tidak boleh bertentangan dengan hukum masyarakat. Itu adalah persaudaraan yang sempurna.

1. Saling melindungi atau mencintai satu sama lain.
2. Saling toleransi, mengerti dan sama-sama.
3. Bertanggung jawab.¹²

Oleh karena itu, PSHT mengarahkan siswanya untuk berlatih dengan sungguh-sungguh, mengeksplorasi bakat dan rasa ingin tahu, melatih skill, komunikasi dan ekspresi, serta kemampuan berpikir religius. Berdasarkan hal tersebut, penulis perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai peran pelatih pencak silat dalam menanamkan rasa persaudaraan siswa di PSHT Rayon Singosaren Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo, dan alasan yang melatar belakangi Rayon Singosaren Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo dipilih sebagai lokasi penelitian dikarenakan berdasar pada hasil observasi yang sudah dilakukan, pengajaran materi latihan pencak silat PSHT pada siswa yang diajar itu membawa dampak yang baik kepada siswa itu sendiri di Rayon Singosaren Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo, mereka mempunyai sikap saling menghormati dan menghargai terhadap pelatih/guru,

¹² Arif Munandar, "Peran Pelatih Ekstrakurikuler Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dalam Membina Rasa Persaudaraan Antar Siswa di Mts Darul Ulum Palangka Raya," *Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya*, 2021. 4-5.

saling menyayangi terhadap sesama juga tanggung jawab. Oleh sebab itu, dilakukan penelitian di PSHT Rayon Singosaren Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo untuk mengetahui bagaimana peran pelatih pencak silat dalam menanamkan rasa persaudaraan siswa tersebut yang mengimplementasikan pada pencak silat PSHT ini. Dengan pemberian materi pencak silat PSHT yang sinkron terhadap ajaran dan falsafah diharapkan dapat menanamkan rasa persaudaraan antar sesama maupun siswa PSHT pada diri masing-masing.

Berdasarkan hasil latar belakang yang telah diuraikan di atas, merupakan suatu alasan mendasar penulis membahas permasalahan tersebut dalam penelitian yang berjudul *“Peran Pelatih Pencak Silat Dalam Menanamkan Rasa Persaudaraan Siswa di PSHT Rayon Singosaren Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo”*. Penelitian ini merupakan jenis kualitatif dengan menggunakan model studi lapangan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan judul di atas, peneliti membatasi masalah agar fokus dan sesuai dengan tujuan, pada bagian ini peneliti akan memfokuskan pada masalah Peran Pelatih Pencak Silat dalam Menanamkan Rasa Persaudaraan Siswa di PSHT Rayon Singosaren Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pelatih pencak silat sebagai pendidik dalam menanamkan rasa persaudaraan

siswa di PSHT Rayon Singosaren Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo?

2. Bagaimana peran pelatih pencak silat sebagai fasilitator dalam menanamkan rasa persaudaraan siswa di PSHT Rayon Singosaren Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian pasti memiliki tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan peran pelatih pencak silat sebagai pendidik dalam menanamkan rasa persaudaraan siswa di PSHT Rayon Singosaren Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo
2. Untuk mendeskripsikan peran pelatih pencak silat sebagai fasilitator dalam menanamkan rasa persaudaraan siswa di PSHT Rayon Singosaren Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo

E. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan memberikan sedikit wawasan, terlihat bahwa terdapat alternatif lain dalam menjalin persaudaraan pada seseorang selain melalui lembaga pendidikan formal, dan terlihat bahwa seni bela diri pencak silat lebih dari sekedar latihan kekuatan fisik namun juga dapat membangkitkan persaudaraan antar anggota.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, penulis berharap penelitian ini dapat meningkatkan rasa persaudaraan dengan mengamalkan ilmu bela diri Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Bagi pengurus dan pelatih khususnya, diharapkan dapat menciptakan suasana yang dapat meningkatkan rasa persaudaraan antar siswa pada saat pelatihan maupun diluar latihan.
- c. Bagi penulis, penelitian ini semoga bisa menambah wawasan dan memberikan pengalaman agar dapat diterapkan di lingkungan masyarakat tentunya pada bidang pendidikan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah uraian hasil penelitian ini, maka secara sistematika disajikan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan. Bab ini mendeskripsikan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian Pustaka. Memuat tentang: a) kajian teori yang meliputi pembahasan tentang pengertian peran, pengertian pelatih, peran pelatih, konsep persaudaraan menurut islam, konsep persaudaraan menurut PSHT, pengertian pencak silat, sejarah pencak silat, falsafah pencak silat, aspek pencak silat, organisasi pencak silat, pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate. b) kajian penelitian terdahulu. c) kerangka berpikir.

BAB III: Metode Penelitian. Pada bab ini mencakup tentang: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data,

prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, dan tahap penelitian.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini meliputi: a) gambaran umum latar penelitian diantaranya profil SH Terate Rayon Singosaren, sejarah singkat berdirinya SH Terate Rayon Singosaren Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo, tujuan SH Terate Rayon Singosaren Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo, lokasi latihan SH Terate Rayon Singosaren Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo, kegiatan SH Terate Rayon Singosaren Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo, Struktur kepengurusan SH Terate Rayon Singosaren Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. b) paparan data, dan c) pembahasan yang meliputi peran pelatih pencak silat sebagai pendidik dalam menanamkan rasa persaudaraan siswa di PSHT Rayon Singosaren Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo dan peran pelatih pencak silat sebagai fasilitator dalam menanamkan rasa persaudaraan siswa di PSHT Rayon Singosaren Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.

BAB V: Penutup. Pada bab ini terdiri dari simpulan dan saran, simpulan menyajikan ringkasan dari sebuah temuan penelitian serta saran berisi tentang bahan pertimbangan untuk kedepannya. Kemudian pada bagian akhir memuat tentang daftar pustaka dan lampiran.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Peran Pelatih

a. Pengertian Peran

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) juga diartikan bahwa peran adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Menurut Veithzal Rivai dan Sylviana Murni, peran adalah perilaku yang diatur dan diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu.¹³

Pengertian peran telah dijelaskan oleh Soerjono Soekanto. Menurut *Soerjono Soekanto*, “Peran adalah aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya.¹⁴ Kemudian menurut Riyadi peran merupakan orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial. Dengan peran tersebut, sang pelaku baik itu individu maupun organisasi akan berperilaku sesuai harapan orang atau lingkungannya.

Hakikatnya peran juga dapat diekspresikan sebagai rangkaian perilaku tertentu yang disebabkan oleh posisi tertentu.

¹³ Rusdiana dan Nasihudin, *Peran Pimpinan PTKIS* (Bandung: Uin Sunan Gunung Djati Bandung, 2017), 107.

¹⁴ Syaron Brigette Lantaeda, Florence Daicy J. Lengkong, and Joorie M Ruru, “Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon,” *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* 04, no. 048 (2002): 2.

Kepribadian seseorang juga mempengaruhi cara karakter tersebut dimainkan. Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa peran adalah sikap atau perilaku yang diharapkan banyak orang atau sekelompok orang dari seseorang yang memiliki status tertentu.

b. Pengertian Guru/Pelatih

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) guru memiliki arti orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Secara terminologi guru ialah siapa saja yang bertanggung jawab dalam mengupayakan perkembangan potensial anak didik, baik kognitif, afektif maupun psikomotor sampai tingkat setinggi-tingginya. Secara etimologi, kata “guru” berasal dari bahasa Hindia yang mengacu pada orang yang mengajarkan kelepasan dari sengsara.

Guru adalah “pendidik yang memberikan pelajaran kepada murid”. Menurut Zakiah Daradjat, guru adalah “pendidik professional, karena secara implisir ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang dipindahkan para orang tua. Kata guru sebenarnya bukan saja mengandung arti pengajar melainkan juga pendidik baik didalam sekolah maupun luar sekolah”. Guru menurut pengertian pertama yaitu orang yang mengajar dipendidikan formal. Guru dalam pengertian ini terbatas pada guru yang mengajar di sekolah. Adapun guru menurut pengertian kedua lebih menekankan pada kedudukan guru sebagai pengajar sekaligus pendidik. Guru bukan saja

orang yang memberikan pelajaran di sekolah, akan tetapi dia juga merupakan pendidikan yang menjadi pembimbing dan panutan siswa.

Guru dalam perspektif islam adalah “orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaanya yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam.¹⁵

Pelatih merupakan subjek penting, pelatih sebagai tokoh sentral dalam memberi warna tersendiri dalam mempengaruhi kualitas siswa.¹⁶ Pelatih juga sebagai guru, pendidik, bapak, dan teman sejati. Sebagai guru pelatih disegani, sebagai bapak pelatih dicintai, sebagai teman sejati pelatih yang dipercaya dan merupakan tempat untuk mencurahkan isi hati.¹⁷ Dalam Bahasa lain pelatih juga dapat disebut Coaching yang merupakan seni. Pelatih punya peranan yang sangat banyak dalam pembinaan prestasi. Pelatih disamping harus mengetahui atletnya secara luas dan mendalam, juga harus mengetahui dirinya sendiri.

¹⁵ Mahyuddi Barni, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran (Studi Ayat-ayat Al-Quran Tentang Pendidikan)* (Yogyakarta: Pustaka Prisma, 2011), 48-49.

¹⁶ M.Pd. Achmad Purgatorio Paradiso, Achmad Rizanul Wahyudi, S.Pd. dan Pendidikan, “Pembinaan Prestasi Pencak Silat PSHT Ranting Singgahan Kabupaten Tuban,” *Jurnal Prestasi Olahraga* 4, no. 5 (2002), 73.

¹⁷ Sabaruddin Yunis Bangun, “Peran Pelatih Olahraga Ekstrakurikuler dalam Mengembangkan Bakat dan Minat Olahraga Pada Peserta Didik,” *Jurnal Prestasi* 2, no. 4 (2019),. 30.

Dengan demikian pelatih dapat berperan sebagai orang tua atau guru dalam membimbing, polisi dalam mengawasi, dan dictator dalam memerintah. Dalam melakukan pendekatan dengan atlet dapat secara otoriter maupun demokratis yang tentu saja harus disesuaikan dengan atletnya. Pelatih harus punya daya tahan yang kokoh dalam menghadapi sikap-sikap dan kepribadian atlet yang kurang baik. Pelatih juga harus dapat berkomunikasi dengan anak latih baik secara verbal maupun non-verbal (isyarat). Tidak jarang komunikasi non-verbal antara pelatih dan atlet dapat menimbulkan prestasi yang luar biasa dalam pertandingan.¹⁸

Pelatih juga sebagai guru, pendidik, bapak, dan teman sejati. Sebagai guru pelatih disegani, sebagai bapak pelatih yang dicintai, sebagai teman sejati pelatih yang dipercaya dan merupakan tempat untuk mencurahkan isi hati. Pelatih merupakan salah satunya sebagai tokoh yang sangat berperan dalam melahirkan atlet-atlet hebat kelas dunia. Dalam dunia olahraga fungsi dan peran seorang pelatih sangat erat hubungannya dengan capaian prestasi yang diukir oleh atlet.¹⁹

c. Peran Pelatih/Guru

¹⁸ Penataran Pelatih Tingkat Pertama Persaudaraan Setia Hati Terate, *Psikologi Olahraga*, (Ponorogo: PP. Mambaul Hikmah, 2002), 6.

¹⁹ Bangun, "Peran Pelatih Olahraga Ekstrakurikuler dalam Mengembangkan Bakat dan Minat Olahraga pada Peserta Didik." 30-31.

Pelatih harus bisa menjadi guru, pendidik, bapak dan teman sejati bagi murid. Menjadi atlit tidak semudah yang dibayangkan. Seorang pelatih harus berusaha membentuk akhlak dan karakter siswanya selain kewajibannya untuk memberikan sebuah materi.

Untuk dapat melakukan tugas dan peran dengan baik pelatih harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1) Komunikasi yang baik

Menciptakan komunikasi yang baik antara pelatih dengan siswa. Komunikasi yang baik ialah komunikasi yang tepat dan yang sangat diperlukan. Menurut Uchyana, teknik komunikasi terdiri atas:

a. Komunikasi Informatif

Komunikasi informatif berarti menyampaikan sesuatu apa adanya, apa sesungguhnya, diatas fakta-fakta dan data-data yang benar serta pendapat-pendapat yang benar pula. Metode informatif ini, lebih ditujukan pada penggunaan akal pikiran khalayak, dan dilakukan dalam bentuk berupa: keterangan, penerangan, berita dan sebagainya.

b. Komunikasi Persuasif

Persuasi adalah upaya untuk meyakinkan dan menanamkan pengaruh kepada orang lain dengan cara membujuk, mengajak, merayu agar bersedia menerima pesan dan melakukan kegiatan yang dikehendaki.

Komunikasi persuasif bertujuan untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku dengan cara yang halus yang mengandung sikap-sikap manusiawi sehingga mengakibatkan kesadaran dan kerelaan yang disertai perasaan senang.

c. Komunikasi Koersif

Komunikasi yang bersifat koersif dapat terbentuk perintah, instruksi, dan bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi. Teknik komunikasi berupa perintah, ancaman, sanksi dan lain-lain yang bersifat paksaan, sehingga orang-orang yang dijadikan sasaran melakukannya secara terpaksa, biasanya teknik komunikasi seperti ini bersifat menakut-nakuti atau menggambarkan resiko yang buruk.

2) Memahami Psikologi Siswa

Bagaimanapun hebatnya seorang pelatih tidak akan dapat membina siswa dengan baik apabila siswa dari awalnya sudah tidak mau mendengarkan atau niat dan minatnya tidak ada. Interaksi edukatif perlu diciptakan oleh pelatih, yaitu interaksi antara pelatih dan siswa dan antara sesama siswa yang didasarkan atas nilai-nilai pendidikan, yaitu antara lain rasa keakraban, keterbukaan, penuh kasih sayang, kesediaan untuk dikoreksi, menerima saran saran dan sebagainya, yang semua itu didasarkan atas sikap positif-konstruktif.

- 3) Memahami watak, karakteristik, kebutuhan dan minat

Seorang pelatih harus mampu dan berusaha mengerti bagaimana watak, karakteristik, kebutuhan, dan minat siswa atau atlet yang dilatihnya. Seperti yang dikatakan Dewey, keberhasilan pendidikan seorang atlet/siswa juga bergantung pada derajat minat, kebutuhan, dan kemampuan yang harus kita perhatikan

- 4) Pelatih harus mampu menjadi motivator

Pelatih harus mampu menjadi motivator yang baik dan memiliki kemampuan memotivasi siswa/atlet untuk meningkatkan rasa percaya dirinya, dan rasa percaya diri tersebut dapat memampukan siswa/atlet untuk mencapai performa terbaiknya.

- 5) Pelatih selalu memberi solusi

Pelatih harus dapat membantu memecahkan masalah yang dihadapi atlet, baik masalah dalam latihan dan pertandingan, maupun masalah dalam keluarga, sekolah atau pekerjaan.

Tugas seorang pelatih memang sangatlah sulit, yaitu menyempurnakan kehidupan multidimensi seorang siswa, termasuk jasmani, rohani, sosial, agama. Oleh karena itu, jika seorang atlet menjadi juara dalam berbagai perlombaan, namun perilaku kesehariannya tidak sesuai dengan keyakinan agama dan taraf hidup masyarakat, maka hal ini menjadi salah satu penyebab gagalnya jasa pelatih. Walaupun peran pelatih cukup berat dan sangat beragam, namun harus mampu menjalankan

berbagai peran dengan baik, pelatih harus mampu memainkan peran sebagai berikut: guru, pelatih, instruktur, motivator, penegak disiplin, manajer, administrator, pekerja sosial, teman, ahli ilmu pengetahuan (sains) dan sebagai mahasiswa.

2. Rasa Persaudaraan

a. Konsep Persaudaraan Menurut Islam

Persaudaraan atau *Ukhuwah* dalam islam dimaksudkan bukan sebatas hubungan kekerabatan karena faktor keturunan, tetapi yang dimaksud dengan persaudaraan dalam islam adalah persaudaraan yang diikat oleh akidah (sesama muslim) dan persaudaraan karena fungsi kemanusiaan (sesama manusia makhluk Allah SWT).²⁰

Dengan konsep persaudaraan yang diajarkan oleh Allah dan rosulnya akan menciptakan hubungan persaudaraan sesama umat manusia pada umumnya dan umat islam pada khususnya akan tetap harmonis, karena ukhuwah islamiyah adalah istilah dari yang berkaitan dengan persaudaraan dan membangun silaturahmi, karena tujuan dari ukhuwah islamiyah adalah membangun kerukunan antar sesama umat. Seorang muslim dilarang berburuk sangka terhadap muslim lainnya oleh karena itu setiap muslim senantiasa menjaga lisannya. Menjaga persaudaraan dalam ikatan aqidah begitu banyak keutamaan yang akan didapatkan. Berikut

²⁰ Khairil Ikhsan Siregar, "Konsep Persaudaraan sebagai Profetik Sunnah dalam Perspektif Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNJ," *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 14, no. 2 (2018): 161–74, <https://doi.org/10.21009/jsq.014.2.05.166>.

keutamaan-keutamaan yang diperoleh seorang muslim:

1. Menolong saudara akan senantiasa ditolong oleh Allah
2. Doanya senantiasa akan diamini oleh para malaikat
3. Sesama muslim ibarat satu tubuh.²¹

Peran pendidikan dalam mewujudkan *baldatun thayyibatun wa rabbun ghofur* sangat diharapkan oleh setiap lapisan masyarakat. Dimana rasa persaudaraan/*Ukhuwah* dalam konteks ke-indonesian dirasa sangat dibutuhkan pada saat ini. Pentingnya membangun rasa ukhuwah perlu ditumbuhkan mulai semenjak dini, peran dan fungsi pendidikan agama. Pendidikan ukhuwah merupakan salah satu ajaran islam yang harus dilaksanakan oleh umat islam, seperti ajaran yang lain, pendidikan ukhuwah juga mempunyai landasan dasar berupa firman-firman Allah SWT.

اِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخْوَابِكُمْ وَأَتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ
إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat*” (QS. Al-Hujurat: 10).

Pada hakikatnya, setiap manusia dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat berkeinginan untuk hidup dengan damai, aman, tentram, dan penuh kebahagiaan serta sejahtera.

- 1.) Tujuan Pendidikan Ukhuwah/Persaudaraan

²¹Ahmad miftahusolih, “Konsep Persaudaraan”, *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, “ 3, no. 1 (2021): 45–62.

Yang menjadi tujuan pendidikan ukhuwah dan kesetiakawanan sosial adalah berupaya bagaimana menciptakan kader-kader generasi muda yang peka dan peduli pada solidaritas dan perikemanusiaan yang menjadi dambaan bagi setiap ajaran agama manapun. Sosok generasi penerus yang didambakan merupakan generasi yang lahir berkat adanya didikan dan gemblengan yang kuat serta ikhlas menerima gemblengan. Adapun tujuan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Meliputi tujuan umum

1. Membentuk manusia yang taat beribadah kepada Allah SWT.
2. Membimbing masyarakat muslim agar mampu mengembangkan diri dalam membangun masyarakat.
3. Menanamkan nilai-nilai positif dan menjauhi nilai-nilai negatif.

b. Tujuan khusus, yaitu:

1. Memberi kesadaran pada masyarakat tentang eksistensi sesama muslim adalah bersaudara.
2. Memberikan pemahaman pada masyarakat umum tentang makna ukhuwah yang sesungguhnya.
3. Memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai positif yang harus dimiliki dalam hal bermasyarakat.
4. Memberikan pemahaman tentang nilai-nilai negatif yang harus dihindari dalam hal bermasyarakat.

2.) Nilai-nilai Ukhuwah/Persaudaraan

Adapun nilai-nilai yang terkandung di dalam ukhuwah/persaudaraan, yaitu:

a) Nilai Inklusif (Terbuka)

Nilai ini memandang bahwa kebenaran yang dianut oleh suatu kelompok, dianut juga oleh kelompok lain. Nilai ini mengakui terhadap adanya pluralisme atau keberagaman dalam suatu komunitas atau kelompok sosial dengan menumbuhkan prinsip inklusifitas yang bermuara pada kesadaran terhadap berbagai keragaman yang ada.

b) Nilai mengutamakan dialog

Dengan berdialog, pemahaman yang berbeda tentang suatu hal yang dimiliki masing-masing kelompok yang berbeda dapat saling diperdalam tanpa merugikan masing-masing pihak. Hasil dari mendahulukan dialog adalah hubungan erat, sikap saling memahami, menghargai, percaya, dan tolong menolong.

c) Nilai kemanusiaan

Kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan hak asasi manusia dengan menghargai pluralitas, heterogenitas dan keragaman manusia itu sendiri. Keragaman itu bisa berupa perbedaan ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya

d) Nilai toleransi

Dalam hidup bermasyarakat, toleransi dipahami sebagai perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia. Kebebasan berkeyakinan dalam arti tidak adanya paksaan dalam hal agama, kebebasan berpikir atau berpendapat, kebebasan berkumpul, dan lain sebagainya.

e) Nilai tolong menolong

Sebagai makhluk sosial, manusia tak bisa hidup sendirian meski segalanya ia miliki. Harta benda berlimpah sehingga setiap saat apa yang ia mau dengan mudah dapat terpenuhi, tetapi ia tidak bisa hidup sendirian tanpa bantuan orang lain dan kebahagiaan pun mungkin tak akan pernah ia rasakan.

f) Nilai keadilan

Keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial. Keadilan sendiri merupakan bentuk bahwa setiap insan mendapatkan apa yang ia butuhkan, bukan apa yang ia inginkan

g) Berbaik sangka

Memandang seseorang atau kelompok lain dengan melihat pada sisi positifnya dan dengan paradigma itu maka tidak akan ada antar satu kelompok dengan kelompok lain akan saling menyalahkan. Sehingga kerukunan dan kedamaian akan tercipta.

h) Sikap toleransi

Sikap toleransi dapat diartikan, kesiapan dan kemampuan batin untuk menerima orang lain yang berbeda secara hakiki meskipun terdapat konflik dengan pemahaman tentang jalan hidup yang baik dan layak menurut pandangan pribadi kita. Seseorang dinyatakan toleran jika dia dapat membolehkan atau membiarkan orang lain menjadi diri mereka sendiri dan bukan keinginan kita untuk mempengaruhi mereka supaya mengikuti ide kita. Tumbuhnya sikap toleransi dalam setiap pribadi, dapat mengundang dialog untuk saling mengkomunikasikan dan menjelaskan perbedaan serta ada saling pengakuan.

i) Sikap saling menghargai

Sikap saling menghargai adalah sikap mendudukan semua manusia dalam relasi kesetaraan, tidak ada superioritas maupun inferioritas.

j) Saling percaya

Rasa saling percaya adalah salah satu unsur terpenting dalam relasi antar sesama manusia (modal sosial) untuk penguatan kultural suatu masyarakat. Kecurigaan dan khianat merupakan awal yang buruk dalam membangun komunikasi lintas batas, sebaliknya senantiasa berprasangka baik (husnudzan) dan memelihara kepercayaan adalah unsur yang harus ditekankan.

k) Saling membutuhkan

Manusia adalah makhluk sosial (homo socius), antara satu dengan yang lainnya adalah saling membutuhkan dan saling melengkapi. Hal ini menuntut agar orang selalu bekerja sama dan bertanggung jawab satu dengan yang lain. Kondisi seperti ini hanya dapat terjadi dalam tatanan sosial yang sehat, dimana manusia saling memelihara hubungan sosial yang kokoh. Tanpa orang lain segala sistem yang telah dibangun akan sulit dan mustahil berfungsi bagi pengembangan harmoni sosial dan empati sosial.²²

b. Konsep Persaudaraan Menurut PSHT

Kata “Persaudaraan” melambangkan arti bahwa jalinan kasih sesama anggota PSHT seperti saudara sekandung yang tidak membedakan pangkat dan derajat. Besar kecil kalau sudah menjadi warga SH Terate harus saling menganggap sebagai saudara sendiri dengan tujuan guyub rukun. Agar rasa persaudaraan guyub rukun kekal dan abadi harus didasari dengan saling pengertian, saling sayang menyayangi dan saling bertanggung jawab.²³

Persaudaraan sangat diutamakan didalam SH sedangkan pencak silat hanya sebagai tali

²² Jurnal Al-makrifat dan Nilai-nilai Ukhawah di Sekolah, “*Jurnal Al-Makrifat* Vol 4, No 1, April 2019,” 2019, 177–99.

²³ *Kumpulan Materi ke-SH-an Persaudaraan Setia Hati Terate*, (Ponorogo: Koperasi Terate Manunggal), hlm. 13.

pengikat untuk memperkuat tali persaudaraan. Pemeliharaan persaudaraan dalam SH yang pergaulan antara umat manusia mencapai guyup rukun satu sama lainnya. Selain itu dalam persaudaraan sangat diperlukan adanya tanpa pamrih dengan pandangan sama-sama sederajat tidak ada menang-menangan dan lebih mengutamakan:

1. Saling mempercayai
2. Saling membutuhkan
3. Saling menghargai
4. Saling memaafkan
5. Lebih mengutamakan rukunnya dari pada kumpulnya²⁴
6. Saling pengertian
7. Saling menyayangi
8. Saling menghormati
9. Dan saling bertanggung jawab.

Disamping itu setiap warga SH harus menjaga diri dari hal-hal yang menodai/menghancurkan persaudaraan, yaitu:

1. Maunya menang sendiri/arogan
2. Merasa diri paling hebat/over acting
3. Iri dan dengki kepada saudara yang lain.²⁵

Enam perkara pokok perikehidupan yang harus diamalkan:

1. Persatuan

²⁴ *Kumpulan Materi ke-SH-an Persaudaraan Setia Hati Terate*, (Jl. Tula'an Beduri Ponorogo: Rayon Beduri), Hlm. 12-13.

²⁵ *Persaudaraan Setia Hati Terate, Materi Ke-Setia Hati-an* (Madiun: PSHT Pusat Madiun, 2021).
<https://id.scribd.com/document/544881052/Panduan-Ke-sh-An-Untuk-Siswa-Psht-Tk-I-1>, diakses pada tanggal 22 Oktober 2023.

Persatuan adalah guyup rukun, samat sinamatan bukan terdapat dalam ucapan saja tetapi benar-benar meresap, dijiwai oleh rasa setia sehingga dihati serta hubungan batin yang erat akan mengundang kekuatan lahir dan batin yang senantiasa mendapat petunjuk dan tuntunan tuhan.

2. Persamaan

Persamaan merupakan tidak boleh membeda-bedakan saudara atau umat antara yang kaya dan yang miskin, antara sarjana dan si buta huruf, antara yang berpangkat tinggi dengan yang berpangkat rendah, sebab bagi tuhan semua manusia itu sama, yang berlainan hanya taqwanya kepada tuhan dan yang lebih taqwa itulah yang akan banyak memperoleh keridhoan tuhan.

3. Persaudaraan

Persaudaraan adalah hubungan batin dan saling pengertian yang mendalam (tidak boleh saling mengkhianati) antara saudara dengan saudara, yang setiap saat harus ingat akan janji/sumpah yang telah diucapkan sendiri kepada tuhan semasa kecer dengan penuh rasa tanggung jawab, saling menjaga dalam arti yang seluas-luasnya. Inilah yang menyebabkan erat serta kekalnya persaudaraan.

4. Kemerdekaan

Kemerdekaan adalah untuk memperoleh kebebasan bertindak serta kebiasaan hidup lahir batin tanpa merasa ketakutan, waswas dan ragu-ragu, membela

dan mempertahankan kesucian dengan ikut serta memayu hayuning bawono.

5. Tolong-menolong

Bantu membantu, bela membela yang menuju kepada kebaikan dan bukan pada penyelewengan serta kemungkarannya dengan pedoman.

6. Musyawarah

Sedangkan musyawarah adalah dalam rangka melaksanakan perikehidupan sehari-hari, bila dipandang perlu kita harus bermusyawarah. Lebih baik lagi kalau kita mengerjakan sesuatu yang sifatnya sangat penting bersama-sama memohon petunjuk kepada Tuhan dan mengadakan musyawarah. "Tidak akan rugi orang yang beristikharah dan tidak akan menyesal dikemudian orang-orang yang bermusyawarah".²⁶

Persaudaraan sendiri memiliki arti ikatan batin yang kuat tidak membedakan antara yang kaya dan yang miskin. Salah satu tujuan dari Persaudaraan Setia Hati Terate adalah mempertebal rasa cinta kasih kepada sesama membentuk manusia menjadi baik yang luhur tahu benar dan salah serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk mewujudkan tujuan tersebut Setia Hati Terate memiliki atau meletakkan azas dasar-dasar ajaran yang dikemas dengan sederhana agar anggota/warganya mudah

²⁶ Sutoyo, "Dimensi Tasawuf dalam Ke-SH-An Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)". (Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020), 65-66.

memahami. Dasar-dasar ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate terdiri dari lima Aspek yaitu:

1. Persaudaraan
2. Olahraga
3. Kesenian
4. Bela diri
5. Kerohanian.²⁷

Ki Hajar Harjo Utomo pada tahun 1922, mendirikan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dengan tujuan untuk melatih beladiri dan menjadikan sarana perjuangan pemuda dalam melawan penjajah Belanda. Persaudaraan Setia Hati Terate merupakan organisasi yang mewadahi kegiatan pendidikan non formal, bersifat sosial dan berperan serta dalam pendidikan untuk mencerdaskan generasi muda dengan pancasila sebagai landasan penyelenggaraannya. Nama persaudaraan bermakna saudara atau bersaudara, rasa persaudaraan dilandasi oleh tiga unsur yaitu saling menyayangi, menghormati dan bertanggung jawab, persaudaraan yang kekal abadi, utuh dan tidak memandang latar belakang manusia.

Persaudaraan menciptakan suasana hidup rukun dengan rasa kekeluargaan yang mengutamakan cinta kasih, perikemanusiaan dan budi pekerti luhur kepada semua manusia. Nama terate memiliki makna bahwa manusia harus mempunyai sikap simpati dan empati, manusia harus dapat hidup dan bermanfaat di segala lapisan masyarakat, kehadirannya selalu

²⁷ Ibid, hlm. 13

memberikan kedamaian, ketenteraman dan mengutamakan sikap rendah hati. Makna nilai pada Persaudaraan Setia Hati Terate adalah sebagai manusia dalam pergaulan harus mengutamakan rasa persaudaraan tanpa membedakan latar belakang, sehingga dapat diterima dan bermanfaat di berbagai lingkungan masyarakat.

Persaudaraan Setia Hati Terate, memiliki tujuan memperkuat rasa cinta kasih antar sesama, melestarikan dan mempertinggi seni olahraga pencak silat dengan berpedoman kepada wasiat setia hati. Nilai-nilai multikultural Persaudaraan Setia Hati Terate yang ada pada wasiat setia Hati adalah beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berbakti kepada orang tua dan guru, memiliki sikap kesatria dan teguh pendirian, berdiri diatas keadilan, kebenaran dan tidak memihak sebelah, berani karena benar takut karena salah, bertanggung jawab atas segala yang diucapkan dan diperbuat, menjaga ketenteraman, menjunjung tinggi Indonesia dengan penuh kecintaan dan kesetiaan, menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri, kekal dalam persaudaraan dan menguatkan sikap tolong menolong diantara sesama manusia tanpa memandang latar belakangnya.

Asas hukum yang diajarkan sebagai prinsip dan nilai dasar dalam menjalankan hubungan sosial di masyarakat adalah persatuan, persamaan, persaudaraan, kemerdekaan, tolong menolong, dan musyawarah. Menurut Abdurrachman, Persaudaraan Setia Hati Terate mengajarkan empat aspek nilai sebagai satu

kesatuan dalam panca dasar yaitu: persaudaraan, kesenian, olahraga, dan beladiri. Memayu hayuning bawana merupakan filsafat yang diajarkan dalam Persaudaraan Setia Hati Terate yang mengajarkan mengenai pandangan hidup manusia. Terdapat nilai hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan makhluk lain serta alam sekitarnya. Filsafat ini bermakna untuk menjaga perdamaian, agar tercipta keselarasan dan keselamatan hidup manusia. Memayu hayuning bawono merupakan nilai moral luhur yang memelihara perdamaian dunia, sikap manusia harus dapat mewujudkan ketenteraman dan kesejahteraan di dunia. Sedangkan menurut Harsono, makna lebih luasnya adalah memayu hayuning pribadi, memayu hayuning kaluwarga, memayu hayuning sesama, dan memayu hayuning bawono. Makna inti dari memayu hayuning bawana adalah mewujudkan keadaan yang selamat dan sejahtera, hubungan yang meliputi diri sendiri, keluarga, sesama manusia, dan dunia merupakan satu kesatuan.

Selanjutnya menurut Abdurrachman, pendidikan mengenai manusia berbudi pekerti luhur, merupakan pendidikan untuk mengembangkan perpaduan antara pikiran, perasaan dan tekad manusia yang bertujuan memberikan manfaat bagi keluarga, teman, dan masyarakat melalui budi pekerti luhurnya. Berbudi pekerti luhur dibagi menjadi empat yaitu: berbudi luhur kepada Tuhan, berbudi luhur kepada orang tua dan guru, berbudi luhur kepada diri sendiri, berbudi luhur kepada semua

makhluk, dan berbudi luhur kepada negara. Nilai budi pekerti luhur merupakan aspek utama yang menjadi penggerak Persaudaraan Setia Hati Terate dalam mendorong manusia agar keberadaannya bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan negara Indonesia.²⁸

3. Pencak Silat

a. Pengertian Pencak Silat

Pencak silat adalah salah satu ranting olahraga yang ada di Indonesia dan merupakan olahraga asli bangsa Indonesia yang telah lama dipelajari oleh nenek moyang kita. Pencak silat merupakan gabungan dari dua kata yang oleh masyarakat didefinisikan sebagai suatu warisan budaya bangsa Indonesia dari para leluhur dalam bentuk ilmu beladiri sejak beberapa abad yang lalu, yang membentuk watak dan karakter manusia untuk menjadi seorang satria atau pendekar yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, menghormati dan mencintai sesamanya dan selalu siap membela keadilan dan kebenaran. Selain itu, jauh dari watak sombong dan takabur dan selalu satu dalam kata dan perbuatan, menjalani hidup sebagai ibadah kepada sang maha pencipta dan penguasa alam semesta.²⁹

Pencak silat sebagai budaya merupakan hasil cipta karsa dan karya bangsa Indonesia yang pada umumnya adalah salah satu kekayaan seni

²⁸ Abdul Rohman et al., “Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Digital Sejarah Terintegrasi Nilai-Nilai Multikultural Persaudaran Setia Hati Terate,” *Jurnal Pendidikan* 12, no. 1 (2021): 52-53.

²⁹ Nofa Arief Wibowo, “Pembinaan Mental Terhadap Pesilat Putra Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Pacitan Tahun 2019,” *Jurnal Penelitian Pendidikan* 12, no. 1 (2020): 37.

budaya Indonesia. Pencak silat sebagai seni bela diri memiliki ciri-ciri yang mempergunakan seluruh bagian tubuh dari ujung kepala sampai ke ujung kaki dan tangan. Dapat juga mempergunakan tangan kosong atau mempergunakan senjata tetapi tidak membatasi atau terikat oleh senjata tertentu. Pencak silat selain diajarkan tentang bela diri, tetapi guru silat juga mengajarkan moral dan etika, sehingga para muridnya dapat menjadi individual yang ideal, tangguh tanggap, jujur, berbudi pekerti luhur dan mempunyai kontrol diri yang baik di masyarakat. Oleh karena itu kegiatan olahraga pencak silat diuntut harus dapat mempraktekan nilai – nilai moral, kejujuran, kerjasama, tanggung jawab dan nilai – nilai moral lainnya.³⁰

Pencak silat yang wujudnya merupakan peragaan dan latihan semua jurus dan teknik beladiri dilaksanakan secara utuh dan eksplisit dengan tujuan untuk memelihara atau meningkatkan kebugaran, ketangkasan dan ketahanan jasmani. Pencak silat bertujuan sebagai sarana pendidikan jasmani antara lain, untuk mencapai kesehatan, rekreasi dan prestasi.³¹

³⁰ Zihan Novita Sari, Hengki Kumbara, dan M. Taheri Akhbar, “Motif Masyarakat Berolahraga,” *Gelandang Olahraga: Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga (JPJO)* 5, no. 2 (2022): 166.

³¹ Anting Dien Gristyutawati, Endro Puji Purwono, dan Agus Widodo, “Persepsi Pelajar Terhadap Pencak Silat sebagai Warisan Budaya Bangsa Sekota Semarang Tahun 2012,” *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation* 1, no. 3 (2012): 131.

Pencak silat juga merupakan aspek yang terdiri dari aspek mental spiritual, aspek beladiri, aspek olahraga dan aspek seni, dari empat hal tersebut aspek olahraga dan olahraga merupakan kegiatan yang rentan akan mengalami cedera, karena disebabkan faktor olahraga kontak langsung lebih banyak yang dilakukan oleh para pesilat/siswa.³²

b. Sejarah Pencak Silat

Pencak silat sudah ada sejak kerajaan Sriwijaya, sebagai bukti mereka memiliki pendekar-pendekar dan prajurit yang mahir dalam bela diri. Raden Wijaya bersama pendekar dan prajuritnya dengan penuh keampuhan siasat dan kemampuan bela dirinya dapat mengalahkan bala tentara sehingga dapat digempur kembali ke Tiongkok. Selanjutnya Raden Wijaya bersama para pendekar dan prajuritnya mendirikan kerajaan majapahit yang merdeka dan berdaulat. Dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajahan belanda para pendekar dan prajuritnya secara suka rela turut mengangkat senjata dengan kepandaian pencak silat untuk merebut dan mempertahankan kemerdekaan bangsa dan negara.

Kehidupan para pendekar dan murid-muridnya sering berpindah tempat, begitu juga dengan mengajarkan pencak silat, hal ini erat dengan kaitannya cara mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup. Inilah yang menyebabkan kreativitas mereka dalam menciptakan ajaran-

³² Penataran Pelatih Tingkat Pertama Persaudaraan Setia Hati Terate, "*Pencegahan dan Perawatan Cedera*", (Ponorogo: PP. Mambaul Hikmah, 2002), 1.

ajaran baru melahirkan aliran-aliran dan organisasi-organisasi pencak silat yang tersebar diseluruh nusantara, seperti: Setia Hati, Setia Hati Teratai, Perisai Diri, Pencak Organisasi dan lain sebagainya.

Pada tanggal 18 Mei 1948 dibentuk “Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia (IPSSI)”, ketua umumnya Bapak Mr. Wongsonegoro. Pada Kongres IPSSI 1 bulan Desember 1950 nama Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia (IPSSI) diubah menjadi Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI). Pencak silat diperlombakan pada PON III di Medan tahun 1953. PON V di Bandung tahun 1961, PON VII di Surabaya tahun 1969 dan mulai dipertandingkan dalam PON VIII di Jakarta 1973.

Pencak silat berkembang juga di luar negeri seperti: di Negara Belanda, Belgia, Jerman Barat, Denmark, Prancis, Inggris, Australia, dan Amerika Serikat. Sedangkan pengertian pencak silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela dan mempertahankan eksistensi dan integritasnya terhadap lingkungan hidup dan alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

c. Falsafah Pencak Silat

Falsafah pencak silat adalah budi pekerti luhur, yakni falsafah yang memandang budi pekerti luhur sebagai sumber dari keluhuran sikap, perilaku, dan perbuatan manusia yang diperlukan untuk mewujudkan cita-cita agama dan moral masyarakat. Falsafah berbudi pekerti luhur dapat pula dikatakan pengendalian diri yang tinggi manusia akan dapat memenuhi kewajiban

luhurnya sebagai makhluk tuhan, makhluk pribadi, makhluk sosial dan makhluk alam semesta yakni taqwa kepada tuhannya, meningkatkan kualitas dirinya, menempatkan kepentingan masyarakat diatas kepentingan pribadi dan mencintai alam lingkungan hidupnya.

Budi merupakan aspek kejiwaan yang mempunyai unsur cipta, rasa, dan karsa. Pekerti artinya watak atau akhlak, sedangkan luhur adalah mulia atau terpuji. Dengan demikian, falsafah budi pekerti luhur mengajarkan manusia sebagai makhluk tuhan, makhluk pribadi, makhluk sosial, dan makhluk alam semesta yang selalu mengamalkan pada bidang masing-masing sesuai dengan cipta rasa dan karsa yang mulia.

d. Aspek Pencak Silat

Nilai luhur dalam pencak silat terkandung dalam empat aspek sebagai berikut:

1) Aspek Mental Spiritual

Pencak silat membangun dan mengembangkan kepribadian dan karakter mulia seseorang. Sebagai aspek mental spiritual, pencak silat lebih banyak menitikberatkan pada pembentukan sikap dan watak kepribadian pesilat yang sesuai dengan falsafah budi pekerti luhur. Aspek mental spiritual meliputi sikap dan sifat bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, cinta tanah air, penuh persaudaraan dan tanggung jawab, suka memaafkan, serta mempunyai rasa solidaritas tinggi dengan menjunjung tinggi kebenaran, kejujuran, dan keadilan.

2) Aspek Seni Budaya

Budaya dan permainan seni pencak silat merupakan salah satu aspek yang sangat penting. Istilah pencak pada umumnya menggambarkan bentuk seni tarian pencak silat, dengan musik dan busana tradisional. Aspek seni dari pencak silat merupakan wujud kebudayaan dalam bentuk kaidah gerak dan irama, sehingga perwujudan taktik ditekankan kepada keselarasan, keseimbangan dan keserasian antara raga, irama, dan rasa.

3) Aspek Beladiri

Kepercayaan dan ketekunan diri sangatlah penting dalam menguasai ilmu beladiri dalam pencak silat. Istilah silat, cenderung menekankan pada aspek kemampuan teknis beladiri pencak silat. Pada aspek beladiri, pencak silat bertujuan untuk memperkuat naluri manusia untuk membela diri terhadap ancaman dan bahaya. Aspek beladiri meliputi sifat dan sikap kesiagaan mental dan fisik yang dilandasi dengan sikap kesatria, tanggap dan selalu melaksanakan atau mengamalkan ilmu bela dirinya dengan benar, menjauhkan diri dari sikap dan perilaku sombong serta menjauhkan diri dari rasa dendam.

4) Aspek Olahraga

Aspek olahraga meliputi sifat dan sikap menjamin kesehatan jasmani dan rohani serta berprestasi di bidang olahraga. Hal ini berarti kesadaran dan kewajiban untuk berlatih dan melaksanakan pencak silat sebagai olahraga merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Misalnya, dengan

selalu menyempurnakan prestasi, jika latihan dan pelaksanaan tersebut dalam pertandingan maka harus menjunjung tinggi sportifitas. Pesilat mencoba menyesuaikan pikiran dengan olah tubuh. Aspek olahraga meliputi pertandingan dan demonstrasi bentuk-bentuk jurus, baik untuk tunggal, ganda atau regu.

e. Organisasi Pencak Silat

Organisasi pencak silat adalah wadah, federasi, atau asosiasi dari sejumlah perguruan pencak silat atau organisasi pencak silat yang bersifat kewilayahan atau lingkungan serta memiliki peraturan tertentu dalam menjunjung tinggi nilai-nilai pencak silat. Anggota perguruan pencak silat adalah warga negara atau penduduk dari negara pencak silat tersebut berada. Kegiatan perguruan ada yang bersifat bebas ada pula yang mengikuti atau menyesuaikan dengan kegiatan perguruan induknya.

Tingkatan organisasi pencak silat dibagi menjadi tiga, yaitu:

1) Organisasi Lokal

Organisasi lokal adalah suatu organisasi yang pengurus dan anggotanya berasal dari suatu daerah. Organisasi ini sudah terbentuk organisasi formal karena mempunyai pengurus-pengurus yang dipilih oleh anggotanya. Organisasi ini terdapat di setiap kabupaten atau kota, bahkan terdapat lebih dari satu organisasi.

2) Organisasi Regional

Organisasi regional adalah gabungan dari beberapa organisasi lokal.

3) Organisasi Nasional

Organisasi pencak silat tingkat nasional mempunyai cabang-cabang di setiap provinsi.³³

- f. Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate
1) Sejarah Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)

Pada tahun 1992 bapak Hardjo masuk Serikat Islam (SI) menjadi pengurus, kemudian mengadakan kegiatan menentang penjajah. Dalam keadaan menganggur beliau mendirikan SH Pencak Sport Club di desa Pilang Bangao Kodya Madiun. Di karenakan ada kata-kata pencak maka dibubarkan oleh penjajah Belanda. Kemudian berubah menjadi SH Pemuda Sport Club sampai tahun 1942. Murid beliau yang pertama adalah Idris dari Dandang Jati Loceret Nganjuk, kemudian Mujini, Jayapana, dan tersebar di Madiun, Kertosono, Jombang Nganteng, Lamongan, Sala, dan Jogja.

Nama Pemuda Sport Club semata-mata untuk mengelabui penjajah Belanda agar tidak dibubarkan. Berdirinya SH PSC adalah untuk menanamkan jiwa dan semangat keberanian untuk berbuat melawan penjajah Belanda, dengan kegiatannya yang terus menerus tersebut beliau sering keluar masuk tahanan. Pada tahun 1926 karena keberaniannya mengadakan perlawanan pada

³³ Achmad Rizanul Wahyudi dan Muhammad Kharis Fajar, *“Keterampilan Dasar Pencak Silat”*, (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2022), 19-24.

penjajah ditahan di penjara Madiun, karena dalam penjara ada gejala akan mengadakan pemberontakan, maka berpindah lagi ke penjara Cipinang Jakarta, kemudian dipindah lagi ke penjara Padang Panjang Sumatera.

Tahun 1931 kembali dari masa pembangunan dan kemudian menetap seterusnya di Pilang Bangao Madiun dan memberikan pelajaran Pencak SH Pemuda Sport Club. Tahun 1942 pada waktu Jepang datang ke Indonesia nama SH PSC di rubah menjadi SH Terate. Nama Terate adalah atas usul bapak Soeratno Surengpati Warga SH PSC dan tokoh Pergerakan Indonesia Muda. Pada waktu itu SH Terate bersifat Perguruan tanpa organisasi. Tahun 1948 atas prakarsa bapak Soetomo Mangkudjojo, bapak Darsono dkk diadakan konferensi menyetujui bahwa warga SH Terate yang bersifat perguruan di ubah menjadi organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate sampai sekarang. Ketua pertama kali adalah bapak Soetomo Mangkodjojo dan bapak Darsono sebagai wakilnya.

Tahun 1950 karena bapak Soetomo Mangkudjojo pindah ke Surabaya, maka selanjutnya ketua pusat di pegang oleh bapak Irsyad. Pada tahun itu pula bapak Hardjo Oetomo pendiri Persaudaraan Setia Hati Terate mendapat pengakuan dari pemerintah sebagai salah satu pejuang perintis kemerdekaan, karena jasa-jasa beliau dalam melawan penjajah Belanda. Kemudian yang menjadi ketua pusat secara berganti-ganti,

dari bapak Irsyad lagi kepada bapak Soetomo Mangkudjojo.³⁴

2) Dasar Ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)

Terdapat lima dasar ajaran yang diluncurkan dalam berkiprah ditengah-tengah masyarakat. Kelima dasar ajaran itu terangkum dalam konsep pembelajaran yang dinamaka panca dasar yang meliputi:

a) Persaudaraan

Hubungan atau ikatan batin antara manusia satu dengan yang lain, sama dengan saudara kandung bagaimana seayah/seibu yang dalam fisik satu guru.

b) Olahraga

Gerakan badan yang teratur dan berencana yang bertujuan menguatkan otot dan menyehatkan tubuh. Dalam setia hati terate ini diajarkan dari ousdower, senam, dan jurus.

c) Kesenian

Gerakan badan yang indah teratur dan berirama yang dapat diiringi dengan bunyi-bunyian tertentu atau gamelan dan sebagainya, ssehingga menimbulkan kenikmatan tertentu bagi yang melihatnya.

d) Beladiri

³⁴ Sri Ambar Sari, Meri Erawati, dan Refni Yulia, “Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) 1993-2015 Cabang Pasaman Barat Ranting Kinali Kabupaten Pasaman Barat”, *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 7 No. 2 (2022): 336-337.

Usaha untuk melepaskan, menghindari atau mempertahankan diri dari keadaan yang mengancam dirinya.

e) Kerohanian

Pendidikan budi pekerti atau akhlak yang mengarah pada tujuan SH yaitu mendidik warga SH untuk menjadi baik dan berbudi luhur yang tahu benar dan salah. Yang bersumber Ketuhanan Yang Maha Esa untuk mencapai berbudi pekerti luhur.³⁵

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Disamping menggunakan buku-buku atau referensi yang relevan, peneliti juga melihat hasil penelitian terdahulu agar nantinya tidak terjadi kesamaan dan juga sebagai salah satu bahan acuan, mengingat dari sebuah pengalaman, berdasarkan penelitian yang terdahulu, yakni:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Arif Munandar tahun 2021 IAIN Palangka Raya dengan judul “Peran Pelatih Estrakurikuler Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dalam Membina Rasa Persaudaraan antar Siswa di MTS Darul Ulum Palangka Raya”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yaitu (1) Peran pelatih dalam membina rasa persaudaraan yakni sebagai guru pembimbing, instruktur, teman, motivator dan tenaga medis bagi siswanya. Disamping itu terdapat 5 unsur yang mengikuti dalam setiap peran pelatihnya yaitu Persaudaraan, Olahraga, Kesenian, Bela diri dan Kerohanian. (2) Hambatan dalam membina rasa

³⁵ *Kumpulan Materi Ke-SH-an Persaudaraan Setia Hati Terate*, (Ponorogo: Koperasi Terate Manunggal), 12-14.

persaudaraan yaitu latar belakang siswa dan lingkungan yang ada disekitar siswa itu sendiri.³⁶

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu peneliti mengambil masalah tentang peran pelatih dalam membina rasa persaudaraan. Perbedaannya yaitu penelitian ini memfokuskan pada peran pelatih pencak silat dalam menanamkan rasa persaudaraan di Rayon Singosaren, sedangkan penelitian terdahulu peran pelatih ekstrakurikuler pencak silat PSHT dalam membina rasa persaudaraan antar siswa.

Kedua, penelitian skripsi oleh Muhammad Rosyid Wibisono, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Tahun 2020. Judul skripsi : Penanaman Karakter Religius Melalui Kegiatan Pencak Silat Pada Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate Desa Cemani Grogol Sukoharjo Tahun 2020.³⁷ Dalam penelitian menggunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa : penanaman karakter religious melalui kegiatan pencak silat PSHT di Desa Cemani meliputi penanaman sikap jujur yang terdapat pada pemberian hukuman, penanaman sikap disiplin pada kegiatan berdoa sebelum dan sesudah latihan serta pada kegiatan sambung persaudaraan, penanamaan sikap

³⁶ Arif Munandar, “Peran Pelatih Ekstrakurikuler Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dalam Membina Rasa Persaudaraan antar Siswa di MTS Darul Ulum Palangka Raya”, (Skripsi, IAIN Palangka Raya, Palangka Raya, 2021).

³⁷ Muhammad Rosyid Wibisono, “Penanaman Karakter Melalui Kegiatan Pencak Silat Pada Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate Desa Cemani Grogol Sukoharjo Tahun 2020” (Skripsi, IAIN Surakarta, Surakarta, 2020).

kerja keras dan tanggung jawab pada kegiatan latihan rutin.

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang. Sama-sama mengambil objek Organisasi PSHT serta sama menggunakan metode pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu menjelaskan penanaman karakter religious kepada siswa PSHT di Desa Cemani, sedangkan penelitian yang sekarang diteliti berfokus pada penanaman rasa persaudaraan siswa PSHT Rayon Singosaren.

Ketiga, penelitian skripsi oleh Khusnul Khotimah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Tahun 2017. Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kegiatan Pencak Silat di Lembaga Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Gempol Gondangrejo Karanganyar Tahun 2016.³⁸ Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) nilai pendidikan keimanan atau *I'tiqodiyah*, di dalam ajaran panca dasar kerohanian maupun pembinaan materi kesetiahatian (Ke-SH-an) ditanamkan nilai pendidikan islam yang termasuk nilai aqidah yaitu keyakinan dari hati sanubari atas adanya Tuhan YME dan segala ciptaan-Nya. (2) nilai pendidikan akhlak atau *Khuluqiyyah*, menjunjung tinggi nilai persaudaraan melalui pembinaan berjabat tangan, berbakti kepada orang tua atau pelatih melalui pembinaan penghormatan, perwira dalam ajaran panca dasar olahraga, bersikap

³⁸ Khusnul Khotimah, “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kegiatan Pencak Silat di Lembaga Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Gempol Gondangrejo Karanganyar Tahun 2016”. (Skripsi, IAIN Surakarta, 2017)

lapang dada dalam ajaran beladiri, rendah hati melalui ajaran panca dasar kesenian dan tenggang rasa dalam ajaran panca kerohanian. (3) nilai pendidikan atau *Amaliyah*, mempererat tali silaturahmi dan kehadiran insan PSHT membawa kedamaian dan manfaat bagi lingkungan sekitar seperti dalam masyarakat yaitu dengan menjaga keamanan desa, gotong royong, dan bakti sosial.

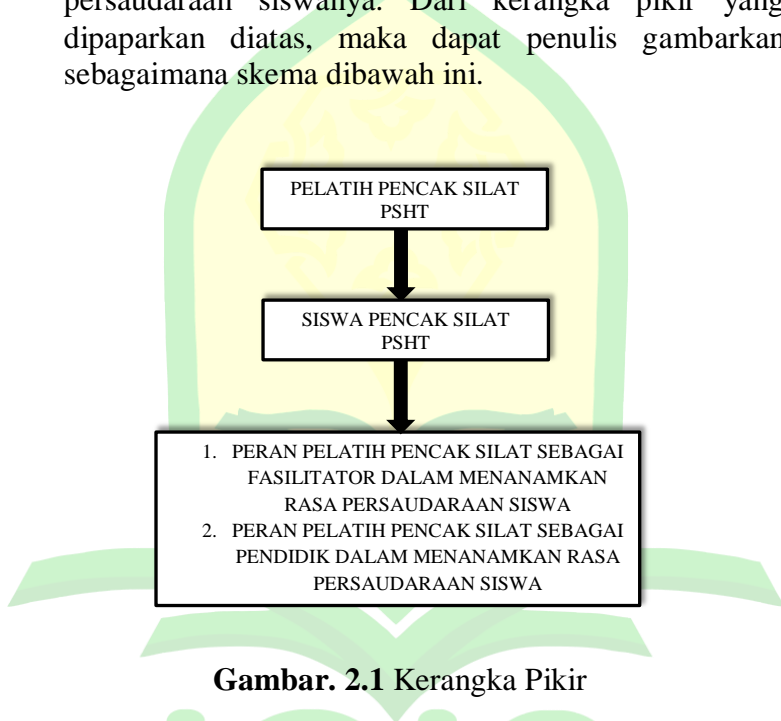
Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dan sekarang yakni sama-sama menggunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif, pada penelitian terdahulu meneliti pendidikan islam secara lengkap, serta penelitian ini sama-sama pada lembaga Persaudaraan Setia Hati Terate. Sedangkan perbedaan dengan penelitian sekarang hanya berfokus pada pendidikan ukhuwah atau penanaman rasa persaudaraan yang dilakukan oleh peran pelatih.

C. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir merupakan sebuah alur berpikir yang disusun secara singkat untuk menjelaskan bagaimana sebuah penelitian dilakukan dari awal, proses pelaksanaan, hingga akhir. Secara umum baik siswa maupun orang tua lebih menekankan pada prestasi akademik daripada prestasi non-akademik. Mereka berpandangan bahwa masyarakat lebih mengukur tingkat keberhasilan akademik, seperti peringkat kelas, hasil UN, karya ilmiah, dll. Kenyataan di lapangan, tidak semua siswa memiliki kecerdasan pada bidang akademik, namun ada juga memiliki kecerdasan pada bidang non-akademik. Seperti olahraga, seni, dan sebagainya.

Dalam hal ini penulis mengambil kegiatan pelatihan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate

(PSHT) sebagai wadah pengaplikasian kecerdasan anak bidang olahraga dan seni beladiri. Tak mudah membentuk karakter anak jika tidak ada dukungan dari luar maupun dalam diri masing-masing. Disitulah pelatih memiliki peran yang luar biasa dalam menanamkan rasa persaudaraan siswanya. Dari kerangka pikir yang dipaparkan diatas, maka dapat penulis gambarkan sebagaimana skema dibawah ini.



Gambar. 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang menjadi dasar penelitian kualitatif adalah konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang di interpretasikan oleh setiap individu. Penelitian kualitatif menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu situasi sosial merupakan kajian utama penelitian kualitatif. Peneliti pergi dan mengamati kelokasi tersebut, memahami dan mempelajari situasi. Studi dilakukan pada waktu interaksi berlangsung di tempat kejadian. Peneliti mengamati, mencatat, bertanya, menggali sumber yang erat hubungannya dengan peristiwa yang terjadi saat itu.³⁹

Pemilihan metode penelitian kualitatif ini karena sesuai dengan apa yang ingin peneliti temukan yaitu terkait peran pelatih pencak silat dalam menanamkan rasa persaudaraan siswa. Nantinya peneliti akan menganalisis peran pelatih pencak silat tersebut terhadap rasa persaudaraan siswa. Terdapat beberapa tahapan dalam penelitian ini diantaranya terdapat masalah yang diteliti, masalah disini juga dapat berupa ketertarikan peneliti terhadap peristiwa yang perlu dikaji. Peneliti selanjutnya menentukan jenis informasi yang akan diperoleh, menetapkan prosedur pengumpulan data melalui teknik wawancara, observasi, atau dokumentasi,

³⁹ Salim dan hadir, "Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis", (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 29.

cara mengolah data, serta cara menarik kesimpulan-kesimpulan penelitian.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang dipilih dalam penelitian adalah tempat latihan Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Singosaren Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. Penelitian dilakukan dilatihan Rayon Singosaren dikarenakan pencak silat PSHT sangat berperan penting dalam pembinaan spiritual yang didalamnya mengajarkan budi luhur, ilmu hidup, serta akidah-akidah Islam. Organisasi ini sangat dipandang di Desa Singosaren khususnya. Rata-rata seluruh warga Desa Singosaren adalah anggota dari organisasi ini. Serta Persaudaraan Setia Hati Tetate memiliki tujuan yang mana didirikan untuk ikut serta mendidik manusia agar memiliki budi pekerti luhur, tahu benar dan salah, serta beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Penelitian kualitatif tidak terlepas dari data dan sumber data. Karakteristik utama penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dalam kondisi alamiah, langsung ke sumber data, dan peneliti menyajikan berbagai data yang diperoleh dalam bentuk narasi, kata-kata, atau gambar. Penelitian kualitatif lebih mengutamakan proses berlangsungnya sebuah fenomena yang berkaitan dengan penelitian dan lebih menekankan makna dari suatu pengamatan yang dilakukan.

Data sebagai bahan keterangan tentang terjadinya suatu kenyataan atau fakta dalam suatu kelompok tertentu yang berkaitan tentang suatu hal

atau fenomena yang diamati. Data yang diperoleh dalam penelitian dapat berupa catatan dalam kertas, buku, atau file berbasis data. Data juga sebagai sesuatu yang belum memiliki makna, artinya harus melalui tahap pengolahan data. Data dapat berupa suatu keadaan, gambar, suara, ataupun simbol-simbol lainnya yang dapat dijadikan bahan untuk mendeskripsikan lingkungan, fenomena, atau objek yang diteliti.⁴⁰

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung di lapangan dapat berupa catatan hasil wawancara dari narasumber. Sumber data primer dalam penelitian ini diantaranya informasi dan data yang didapatkan yang berupa hasil observasi, hasil wawancara dengan narasumber. Informan atau narasumber dalam penelitian ini meliputi pelatih, siswa dan warga PSHT yang akan memberikan informasi terkait peran pelatih dalam menanamkan rasa persaudaraan kepada siswa di PSHT Rayon Singosaren Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data tambahan yang tidak diperoleh dari narasumber di lapangan, namun sudah dibuat oleh orang

⁴⁰ Albi Anggito dan Jihan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: Jejak Publisher, 2018), 212.

lain. Misalnya buku, arsip, dokumen, dan foto. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berguna untuk melengkapi data yang diperoleh.⁴¹ Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari perpustakaan atau penelitian terdahulu terkait peran pelatih pencak silat dalam menanamkan rasa persaudaraan siswa di PSHT Rayon Singosaren Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data atau prosedur penelitian kualitatif memiliki perbedaan dengan penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif biasanya didesain secara longgar, tidak ketat, sehingga dalam pelaksanaan penelitian berpeluang mengalami perubahan dari apa yang telah direncanakan. Hal itu dapat terjadi bila perencanaan ternyata tidak sesuai dengan apa yang dijumpai di lapangan. Meski demikian, Kerja penelitian haruslah merancang langkah-langkah kegiatan penelitian. Paling tidak terdapat tiga tahap utama dalam penelitian kualitatif yaitu sebagai berikut:

1. Tahap deskripsi atau tahap orientasi. Pada tahap ini, peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Peneliti baru mendata sepintas tentang informasi yang diperoleh.
2. Tahap reduksi. Pada tahap ini, peneliti mereduksi segala informasi yang diperoleh pada tahap pertama untuk memfokuskan pada masalah tertentu.
3. Tahap seleksi. Pada tahap ini, peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci

⁴¹ Ambarwati, Salim, dan Hadir, *Penelitian Pendidikan Metode Pendekatan dan Jenis*, (Jakarta: Kencana, 2019), 117.

kemudian melakukan analisis secara mendalam tentang fokus masalah. Hasilnya adalah tema yang dikonstruksi berdasarkan data yang diperoleh menjadi suatu pengetahuan, hipotesis, bahkan teori baru.⁴²

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah prosedur atau kegiatan yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Sedangkan data adalah bahan keterangan tentang suatu objek penelitian yang diperoleh dilokasi penelitian.⁴³ Penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data berupa Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

1. Observasi

Observasi atau pengamatan sebagai instrument pengumpulan data dalam penelitian merupakan suatu kegiatan dengan tujuan untuk merasakan dan memahami suatu fenomena dalam perspektif ilmu pengetahuan dan gagasan-gagasan sebelumnya, untuk memperoleh beberapa informasi berdasarkan kebutuhan dalam melanjutkan penelitian tertentu.⁴⁴ Teknik observasi bertujuan untuk mendeskripsikan, melahirkan teori dan hipotesis pada penelitian kualitatif.⁴⁵

⁴² Mukhtazar, *Prosedur Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Absolut Media, 2020), 23.

⁴³ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama, 2015), 103.

⁴⁴ Amiruddin, dkk., *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2022), 130.

⁴⁵ Hasyim Hasanah, "Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)," *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 29.

Observasi merupakan suatu penyelidikan yang dilakukan secara sistematis dan sengaja dilakukan dengan menggunakan alat indera terhadap kejadian yang berlangsung dan dapat dianalisa pada waktu kejadian itu terjadi. Maksud utama observasi adalah menggambarkan keadaan yang diobservasi. Kualitas dari penelitian ditentukan oleh seberapa jauh dan mendalam peneliti mengerti tentang situasi dan konteks serta menggambarannya sealamiah mungkin.

Dapat dikatakan teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategi dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standart data yang diinginkan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi atau Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan kegiatan tanya jawab antara peneliti dan informan atau objek yang diteliti.

Tujuan dari wawancara adalah untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain, bagaimana pandangannya yaitu hal-hal yang tidak peneliti ketahui melalui observasi.⁴⁶ Pada hal ini peneliti dapat menanyakan secara langsung kepada informan atau narasumber tentang

⁴⁶ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Syakir Media Press, 2021), 143.

hal-hal yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan.

Terdapat beberapa macam wawancara, yaitu: wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur, dan wawancara tak berstruktur. Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode tak berstruktur. Wawancara tak berstruktur merupakan wawancara yang biasanya diikuti oleh suatu kata kunci, agenda atau daftar topik yang akan dicakup dalam wawancara. Namun tidak ada pertanyaan yang ditetapkan sebelumnya kecuali dalam wawancara yang awal sekali.

Wawancara ini bersifat fleksibel dan penelitian dapat mengikuti alur minat dan pemikiran narasumber. Pewawancara bebas dengan menanyakan berbagai pertanyaan kepada narasumber dalam urutan manapun bergantung pada jawaban. Hal ini dapat ditindaklanjuti, tetapi peneliti juga mempunyai agenda sendiri yaitu tujuan penelitian yang dimiliki dalam pikirannya dan isu tertentu yang akan digali.

Pengarahan dan pengendalian wawancara oleh peneliti sifatnya minimal. Umumnya ada perbedaan hasil wawancara pada tiap narasumber, tetapi dari yang awal biasanya dapat dilihat pola tertentu. Narasumber bebas menjawab, baik isi maupun panjang pendeknya paparan sehingga dapat diperoleh data yang sangat dalam dan rinci.⁴⁷

3. Dokumentasi

⁴⁷ Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metode Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Sukabumi: CV Jejak, 2017), 69.

Selain menggunakan teknik observasi dan wawancara, dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik dokumen yaitu sebagai catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya dari seseorang, sejarah kehidupan,, biografi, dan kebijakan. Sedangkan dokumentasi yang berbentuk gambar dapat berupa foto, gambar, sketsa, dan sebagainya. Studi dokumen sebagai pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁴⁸

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data adalah aktivitas yang dilakukan secara *continue* selama proses penelitian berlangsung, dilakukan ketika mulai mengumpulkan data hingga pada tahap penulisan laporan penelitian. Oleh karena itu, pengumpulan data dan analisis data sebagai dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya dilakukan secara bersamaan. Selama proses penelitian berlangsung, peneliti secara terus menerus dapat menganalisis data yang diperoleh. Peneliti dapat membaca catatan lapangan, menangkap poin penting berdasarkan hasil wawancara atau observasi secara mendalam, serta dapat mengembangkan konsep atau gagasan yang diperoleh.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses penelitian berlangsung bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan saat proses

⁴⁸ A Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), 372-73.

pengumpulan data secara langsung dan setelah selesai mengumpulkan data dalam jangka waktu tertentu. Ketika melakukan wawancara, peneliti melakukan analisis terhadap jawaban informan. Apabila jawaban yang dianalisa belum memuaskan, maka peneliti dapat melanjutkan pertanyaan lagi hingga memperoleh data yang valid.⁴⁹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis data yang dicetuskan oleh Miles, Huberman dan Saldana, diantaranya:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data harus dilakukan secara cermat oleh peneliti sehingga data atau informasi yang terkumpul dapat menjawab rumusan masalah penelitian. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, serta dokumentasi.⁵⁰

2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Pemadatan data harus melewati proses pemilihan, pemfokusan, transformasi data yang muncul berdasarkan hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen, atau bahan empiris lainnya. Pada tahap pertama, kondensasi data dilakukan dengan menyusun kerangka, konsep pertanyaan penelitian, serta pendekatan pengumpulan data yang digunakan. Tahap selanjutnya, saat pengumpulan data maka dapat dicatat hasil wawancara, pengamatan, serta menulis rangkuman.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

⁴⁹ Umrati dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif (Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan)*, (Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 88-89.

⁵⁰ Nisma Iriani et al., *Metodologi Penelitian* (Makassar: Rizmedia Pustaka Indonesia, 2020), 131.

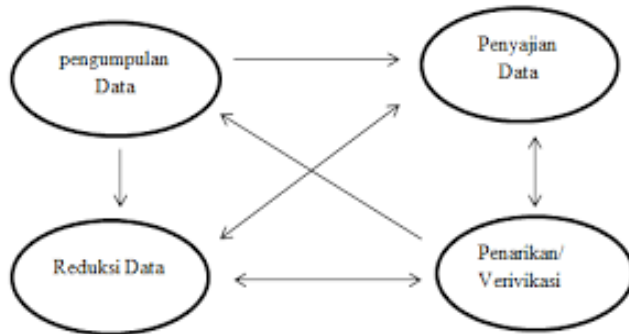
Penyajian data berupa berbagai informasi yang terstruktur yang memungkinkan penarikan kesimpulan. Melalui penyajian data dapat membantu peneliti memahami fenomena yang sedang terjadi dan menganalisis sesuai dengan pemahaman tersebut berupa uraian. Penyajian data dirancang untuk mengumpulkan berbagai informasi yang terstruktur menjadi bentuk yang mudah dipahami dan ringkas, sehingga dapat melihat peristiwa yang terjadi.

4. Verifikasi Simpulan (*Conclusions Drawing/Verifying*)

Tahap selanjutnya dalam melakukan analisis data adalah menverifikasi atau penarikan kesimpulan. Peneliti yang kompeten dapat membentuk kesimpulan dengan tepat, mempertahankan keterbukaan, kemudian kesimpulan yang awalnya masih samar-samar, kemudian semakin eksplisit dan membumi. Pada kesimpulan akhir mungkin tidak muncul hingga pengumpulan data selesai dan tergantung pada ukuran catatan lapangan, metode pengkodean, penyimpanan, kompetensi peneliti, dan tenggat waktu yang diperlukan. Verifikasi dilakukan dengan mengulas kembali catatan lapangan atau argumentasi narasumber untuk mengembangkan temuan data.⁵¹

Berikut gambaran Teknik analisis data model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana:

⁵¹ Matthew B, Miles, A. Michael Huberman, dan Saldana, *Qualitative Data Analysis: A. Methods Sourcebook Third Edition* (London: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), 22.



Gambar 3.1 Teknik Analisis Data Interaktif Miles, Huberman, dan Saldana

G. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Pengecekan keabsahan data sebagai bentuk ketepatan antara data yang ada pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Maka, data dapat dikatakan valid yaitu adanya persamaan antara data yang dilaporkan peneliti dan data yang terjadi pada objek penelitian. Teknik pengecekan keabsahan data yang dapat dilakukan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Perpanjang Pengamatan

Memperpanjang pengamatan berarti peneliti hadir kembali di lokasi penelitian dengan melakukan pengamatan ulang, wawancara dan observasi lagi kepada informan yang baru maupun yang sudah ditemui. Dengan melakukan perpanjangan pengamatan, maka hubungan antara peneliti dan narasumber akan terjalin semakin erat, akrab, saling terbuka terhadap segala informasi tidak ada yang disembunyikan.

Jika hubungan antara peneliti dan informan terjalin dengan baik, maka data yang diperoleh juga dapat kredibel. Pada awal melakukan pengamatan, peneliti masih dianggap asing dan dengan cara memperpanjang pengamatan maka hubungan antara peneliti dan informan semakin terbuka sehingga peneliti dapat menggali informasi dan data secara mendalam.

2. Ketekunan Pengamatan

Peneliti dapat melakukan pengamatan dengan lebih cermat, tekun, dan berkesinambungan. Melalui cara ini, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali terhadap data yang telah diperoleh dan dapat mendeskripsikan data agar lebih akurat. Peneliti dapat membaca lebih banyak referensi atau hasil penelitian lainnya agar dapat berkembang luas.

3. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang telah dikumpulkan dengan berbagai cara. Terdapat empat macam triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi waktu, dan triangulasi teknik. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

a. Triangulasi Sumber

Peneliti dapat melakukan perbandingan terhadap informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda atau informasi yang diperoleh dapat dicek secara silang oleh informan lain. Data tersebut harus dideskripsikan, dibedakan, dan mana yang spesifik dari masing-masing sumber data. Setelah dianalisis, maka dapat disepakati dari berbagai sumber.

b. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan untuk menguji keabsahan data dengan cara memeriksa data yang telah dikumpulkan dari sumber yang sama, tetapi menggunakan metode yang berbeda. Data yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian diperiksa dengan metode lain yaitu observasi dan diperiksa kembali menggunakan metode dokumentasi.⁵²

H. Tahapan Penelitian

Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian ini adalah:

1. Tahapan Pralapangan

Tahapan yang dilakukan dalam tahap ini adalah menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian mengurus perijinan, menjajagi dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan atau obyek dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahapan Pekerjaan Lapangan

Tahapan ini peneliti harus memahami latar penelitian dan persiapan dari memasuki lapangan, berperan serta mengumpulkan data.

3. Tahapan Analisis Data

⁵² Rifka Agustianti et al., *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Makasar: CV. Tohar Media, 2019), 182.

Tahapan untuk memproses mengatur urutan data mengorganisasikannya dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.⁵³



⁵³ Siti Rukhayati, *Strategi Guru PAI dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al-Falah Salatiga*, (Salatiga: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Salatiga, 2020), 52-53.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Profil SH Terate Rayon Singosaren

- a. Sejarah Singkat Berdirinya SH Terate Rayon Singosaren Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo

Awal tahun 1998 latihan Setia Hati Terate masuk di desa singosaren. Pada tahun itu juga latihan Setia Hati Terate Rayon Singosaren bergabung dengan Komisariat Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah (PPMH) Ponorogo, yang bertempat di Kauman kota lama. Latihan awal dilaksanakan di Masjid Baitul Muttaqim atau di halaman sekolah MI MA'ARIF Singosaren, Jalan Singajaya No. 2, Kelurahan Singosaren, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Latihan itupun mulai berkembang dengan semakin banyaknya jumlah siswa ditahun 90-an. Latihan awal dilakukan sore dan malam hari. Dari awal berdirinya latihan ini Rayon Singosaren memiliki siswa sebanyak 68. Tahun tersebut juga termasuk pengesahan warga baru yang terjadi di Rayon Singosaren.

Kemudian latihan ada kembali pada tahun 1999, pada tahun tersebut jumlah siswa semakin bertambah yang terdiri dari 74 siswa. Pada tahun tersebut terdapat beberapa problem muncul. Kericuhan terjadi ditahun ini adanya ketidakharmonisan dari pihak sebelah. Hal tersebut membuat kerugian yang dialami, beruntungnya tidak ada korban yang berjatuh. Peristiwa tersebut dapat menjadi pengalaman

para saudara Setia Hati Terate Rayon Singosaren agar lebih berhati-hati dalam bertindak. Kericuhan tersebut dapat ditangani dengan baik dan dari pihak sebelah juga sudah mengusut tuntas kejadian tersebut agar tidak terjadi kembali hal tersebut.

Tahun 2000 siswa di Rayon Singosaren menurun dari 30 siswa yang dilatih akhirnya hanya siswa yang disahkan menjadi warga PSHT. Pada tahun 2001 latihan PSHT di Rayon Singosaren meningkat kembali dengan siswa yang berjumlah 12 siswa. Dengan adanya musyawarah bersama antara sesepuh dan anggota Warga PSHT Rayon Singosaren latihan dipindahkan di halaman Balai Desa Kelurahan Singosaren dikarenakan kondisi tidak kondusif ditempat latihan yang lama.

Mulai tahun tersebut latihan berpindah tempat di Balai Desa Kelurahan Singosaren sampai sekarang. Setia Hati Terate Rayon Singosaren telah berhasil mengesahkan ratusan siswanya menjadi warga anggota Setia Hati Terate. Tidak hanya sekedar mengesahkan siswanya menjadi warga saja, ditahun 2018 sampai sekarang ini juga berhasil melatih dan mencetak generasi atlet-atlit pencak silat yang membawa nama baik Rayon Singosaren.

- b. Tujuan SH Terate Rayon Singosaren Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo
 - 1) Mendidik dan melatih siswa yang berbudi luhur, mengetahui benar dan salah, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
 - 2) Tujuan SH Terate Rayon Singosaren juga untuk membentuk karakter siswanya.
 - 3) Menumbuhkan rasa persaudaraan.

- 4) Mengembangkan prestasi keatletan.
- c. Lokasi Latihan SH Terate Rayon Singosaren Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo
SH Terate Rayon Singosaren Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo dalam pelaksanaan latihan dilakukan secara rutin 2x dalam seminggu untuk pelatihan sabuk prahitam. Kemudian untuk yang sudah sabuk hitam-putih dilaksanakan seminggu selama 3x pada malam hari. Pembagian area pelatihan menjadi subdivisi untuk memudahkan siswa mengakses pendidikan. Sehingga mereka dapat memilih tempat pelatihan yang paling dekat dengan rumah atau tempat tinggalnya.

- d. Kegiatan SH Terate Rayon Singosaren Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo

Suatu lembaga, organisasi atau kegiatan lain yang berhubungan dengan organisasi pasti mempunyai kegiatan yang terbagi dalam beberapa kelompok, yaitu mingguan (jangka pendek), bulanan (jangka menengah), tahunan (jangka panjang).

1) Kegiatan Mingguan

Rutinitas mingguan merupakan latihan rutin yang dilakukan pada masing-masing area sesuai jadwal yang telah ditentukan. Selain itu, kegiatan latihan para atlet dipusatkan di padepokan PSHT Kabupaten Ponorogo atau rayon masing-masing.

2) Kegiatan Bulanan

Aktivitas bulanan adalah aktivitas yang terjadi setiap 3 bulan sekali, seperti kenaikan

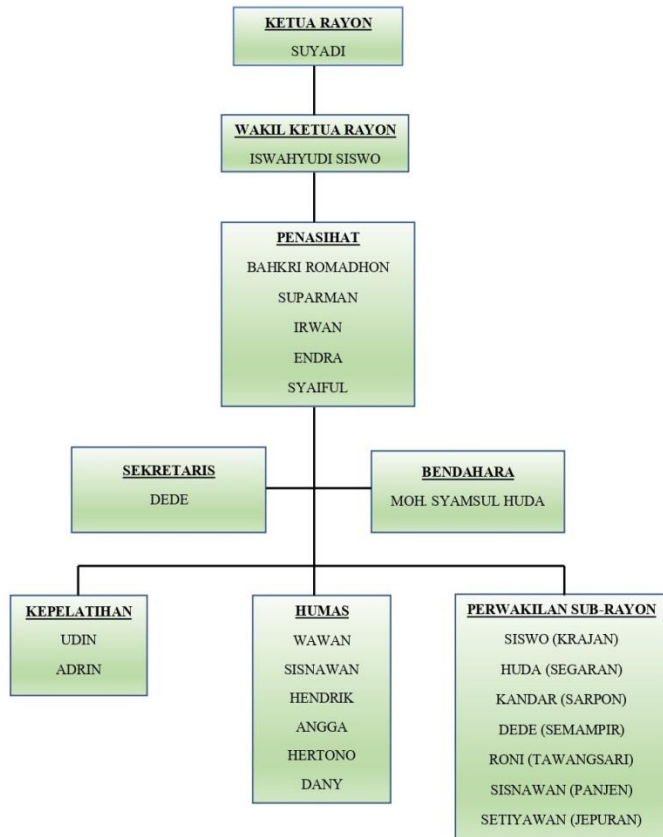
sabuk dan pengambilan sabuk. Yang rangkaian kegiatannya disusun langsung oleh Komisariat/Cabang/Rayon.

3) Kegiatan Tahunan

Kegiatan tahunan ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali atau beberapa tahun sekali. Contohnya, pengesahan warga baru yang dilaksanakan setiap bulan suro yang dijadwalkan dari cabang, tasyakuran warga baru yang biasa digunakan sebagai temu kadang antar warga PSHT. Kegiatan tersebut dilakukan untuk mempererat kembali tali persaudaraan terhadap warga-warga yang lain. Kegiatan tahunan yang lain dilakukan di Rayon Singosaren adalah kegiatan pengajian bersama bertujuan untuk mendo'akan para leluhur pendiri SH Terate dan sanak-sanak saudara yang telah tiada.

- e. Struktur Kepengurusan SH Terate Rayon Singosaren Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo⁵⁴

⁵⁴ Lihat transkrip dokumentasi : 01/D/20-2/2023



Gambar 5.1 Struktur Kepengurus PSHT Rayon Singosaren

B. Deskripsi Data

1. Peran pelatih pencak silat sebagai pendidik dalam menanamkan rasa persaudaraan siswa di PSHT Rayon Singosaren Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo

Persaudaraan Setia Hati Terate merupakan ilmu bela diri yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral termasuk ukhuwah atau persaudaraan. Dalam Persaudaraan Setia Hati Terate ini yang utama selain mempelajari materi tendangan dan gerak senam. Sejak awal mengikuti Persaudaraan Setia Hati Terate, para siswa dibimbing untuk mengenal persaudaraan tersebut dalam sesi-sesi pelatihan.

Proses pelatih mendidik siswa Persaudaraan Setia Hati (PSHT) Di Rayon Singosaren. Dapat diketahui melalui wawancara dengan beberapa subjek penelitian. Seperti yang diungkapkan Mas M. Rizal Prayoga selaku pelatih siswa

Pelatih mendidik siswa untuk menanamkan rasa persaudaraan itu dengan macam cara. Dalam mendidik dan menanamkan rasa persaudaraan kepada siswa berbeda-beda. Ada pelatih yang berwatak tegas ada yang bijaksana dan ada yang sabar dalam memberi materi saat latihan. Adakalanya seorang pelatih bersifat tegas atau bijaksana dalam mendidik rasa persaudaraan. Karena pelatih juga berharap agar siswanya tumbuh dengan jiwa yang disiplin dan juga dapat melatih mental siswa.⁵⁵

Mas M. Dava Dharmawan yang merupakan bagian dari pelatih di Rayon Singosaren sekaligus Warga di Rayon Singosaren juga mengungkapkan:

Pelatih menanamkan rasa persaudaraan dengan cara salam silaturahmi, sebelum mengawali

⁵⁵ Lihat transkrip wawancara : 02/W/02-3/2023

latihan berdoa kemudian salam melingkar siswa dan warga.⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa seorang pelatih dalam mendidik siswanya untuk menerapkan rasa persaudaraan dengan cara mereka sendiri-sendiri. Tapi tetap dengan ajaran dari Persaudaraan Setia Hati Terate itu.

Pernyataan ini diperkuat oleh informan siswa PSHT Rayon Singosaren Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo Yaitu Ichsan Fahrurizza, Alex Hadi Saputro, Choirul Anam Muklis Prayoga. Menurut hasil wawancara dengan mereka didapatkan keterangan bahwa:

Menurut Ichsan, setiap pelatih memiliki kemampuan teknik dan penanganannya sendiri untuk melatih siswanya. Dengan sikap pelatih melatih siswanya dengan menambahkan seni dalam Gerakan setiap jurus.⁵⁷

Menurut Alex Hadi, iya benar, pelatih mempunyai cara tersendiri untuk memegang siswanya karena semua pelatih mempunyai tingkat kemampuan tersendiri dalam melatih dan mempunyai teknik masing-masing.⁵⁸

Menurut Choirul Anam, cara mendidik dan melatih siswa berbeda-beda jadi harus

⁵⁶ Lihat transkrip wawancara : 03/W/08-3/2023

⁵⁷ Lihat transkrip wawancara : 07/W/07-6/2023

⁵⁸ Lihat transkrip wawancara : 06/W/06-6/2023

mengarahkan dengan cara yang benar sesuai pemahamannya masing-masing. Contohnya saat melakukan gerakan senam jurus masih salah meskipun pelatih sudah memberikan berkali-kali maka siswa perlu dididik dengan cara yang keras.⁵⁹

Berdasarkan keterangan diatas, dapat dipahami bahwa masing-masing pelatih pencak silat di Rayon Singosaren Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo mempunyai cara sendiri untuk mendidik siswanya dengan baik.

Sedangkan hasil observasi yang peneliti lakukan dilapangan pada sabtu, 04 Maret 2023 bahwa kegiatan latihan untuk menanamkan rasa persaudaraan siswa dilaksanakan bebarengan dengan penambahan materi senam jurus sekaligus teknikan. Pukul 20.30 WIB, seluruh siswa dan pelatih memulai pemberian materi. Kegiatannya dimulai dengan pemanasan dari jam 19.30 WIB, kemudian dilanjutkan materian dari pelatih tetap.⁶⁰

Pendidikan merupakan tiang awal seorang anak untuk mendapatkan il, baik pendidikan formal dan informal. Namun, pendidikan tidak hanya didapatkan dalam lingkup sekolah ataupun keluarga saja. Di SH Terate pendidikan untuk siswanya sangat penting apalagi peranan dari seorang pelatih. Pelatih memiliki persyaratan sebelum turun menjadi pelatih di PSHT. Di SH Terate pelatih wajib menempuh latihan 1 sampai beberapa tahun kemudian dapat disahkan menjadi warga dan dapat melatih adik-adik siswa

⁵⁹ Lihat transkrip wawancara : 05/W/06-6/2023

⁶⁰ Lihat transkrip observasi : 01/O/04-3/2023

berikutnya. Seperti yang diungkapkan Mas Bahrudin Yusuf :

Peran pelatih sangatlah besar maka dengan itu sikap pelatih sangatlah mempengaruhi keberhasilan siswanya. Di SH Terate tidak diajarkan membeda-bedakan agama suku ras ataupun budaya. Kita sama satu bersaudara. Maka dari itu persaudaraan menjadi titik awal hal yang paling utama di PSHT. Ketika masih siswa saya juga dididik dengan rasa persaudaraan tinggi. Contoh jika ada salah satu teman latihan saya melakukan kesalahan saya dan teman-teman yang lain ikut menansung hukuman dari pelatih. Yang satu sakit yang lain juga merasakan sakit dan sebaliknya yang lain bahagia semua juga ikut bahagia. Menurut saya, pendidikan juga tidak hanya didapatkan disekolah. Seperti halnya pendidikan ukhuwah atau paseduluran di PSHT ini. Persaudaraan di PSHT sangatlah besar maka dari itu lambang persaudaraan berada dipaling atas.⁶¹

Mas M. Rizal Prayoga juga menambahi kembali mengenai pendidikan yang tidak hanya didapatkan di lingkup sekolah saja.

Iya benar, menurut saya untuk mendapatkan pendidikan itu dimana tempat berada atau dimana saja kita bisa mendapatkan pendidikan. Sebagai makhluk tuhan mencari ilmu itu wajib dimana saja bisa melaksanakan tholabul ilmi.

⁶¹ Lihat transkrip wawancara : 04/W/16-3/2023

Jadi dilatih itu juga tempatnya menuntut ilmu.⁶²

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa seorang pelatih berperan juga sebagai pendidik untuk siswanya guna membentuk siswanya menjadi lebih baik. Sikap pelatih sangatlah mempengaruhi keberhasilan siswanya. Pendidikan juga tidak hanya didapatkan di sekolah formal saja.

Diungkapkan juga oleh Mas Bahrudin Yusuf, mengenai apa saja metode yang digunakan pelatih untuk menanamkan rasa persaudaraan kepada siswa?

Dengan memberikan wejangan/ ajaran yang ada di PSHT, memberikan hukuman kepada siswa yang berbuat salah, pemberian tugas seperti menghafalkan materi setiap latihan. Memberikan pengawasan juga kepada siswa tidak hanya dilatihin tetapi juga diluar latihan.⁶³

Mas M. Dava Dharmawan juga menambahkan:

Menurut saya dengan memberikan wejangan terkait filosofi Satu rasa satu lara. Sepiro gedine sengsoro yen ditompo among dadi cobo. Metode ini sangat populer di PSHT mengenai persaudaraan yang erat.⁶⁴

⁶² Lihat transkrip wawancara : 02/W/02-3/2023

⁶³ Lihat transkrip wawancara : 04/W/16-3/2023

⁶⁴ Lihat transkrip wawancara : 03/W/08-3/2023

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan, para pelatih menyatakan terdapat beberapa metode yang dapat diberikan kepada siswa dalam menanamkan rasa persaudaraan, yakni: dengan Metode Wejangan atau Nasehat dari warga sepuh, Metode Pemberian Hukuman atau Sanksi, Metode Pemberian Tugas dan Metode Pengawasan. Dari sini dapat ditarik kesimpulan metode yang pelatih gunakan apalagi didalam persaudaraan yang erat sebagai manusia khususnya manusia SH yang selalu ber-SH, tidak boleh mengeluh, tidak boleh menyerah dengan tantangan, kesengsaraan. Dengan menjalani semua rintangan tersebut bersama-sama akan ada keringanan. Metode yang diajarkan kepada siswa dapat diterima dengan baik karena mudah dipahami dan juga mudah diharapkan dengan mudah kepada siswa PSHT Rayon Singosaren tersebut.

Sesuai dari hasil observasi pada senin 06 Maret 2023, minggu ke-2 bulan Maret ini diadakan penerapan 4 metode yang telah diberikan pelatih kepada siswa PSHT Rayon Singosaren. Kegiatannya diawali mulai awal datang siswa dengan mengumpulkan tugas berupa menulis, menggambar dan mencatat gerakan senam-jurus, kemudian hafalam materi senam jurus dengan ditutup mata menggunakan sabuk. Pukul 22.30 siswa duduk melingkar untuk mendapatkan wejangan dari warga sepuh yang datang ditempat latihan/rayon.⁶⁵

Pernyataan ini diperkuat oleh informan siswa PSHT Rayon Singosaren Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo yaitu Alex Hadi Saputro, Choirul Anam Muklis Prayoga, Ichsan Fachrurizza. Menurut hasil

⁶⁵ Lihat traanskrip Observasi : 01/O/06-3/2023

wawancara dengan beberapa siswa tersebut didapatkan keterangan yaitu:

Menurut Alex Hadi, sudah, pelatih sudah memberikan itu kepada saya seperti wejangan mengenai ke-SH-an materi kerohanian dan fungsi atau arti penting dari persaudaraan. Pelatih juga memberikan tugas kepada saya seperti membawa jamu, air putih, tikar dan semua yang bersifat kelompok. Tidak itu saja siswa juga disuruh membuat gambar senam jurus hasil dari menghafalkan materi senam jurus, jika tidak mengerjakan pasti akan mendapatkan hukuman.⁶⁶

Menurut Ichsan Fachrurizza, iya sudah, contohnya ketika kami melakukan hafalan senam jurus pelatih selalu mengawasi kami dan selalu memberikan gerakan yang benar ketika kami melakukan kesalahan dalam gerakan senam jurus. Tidak hanya dilatih pelatih juga mengawasi kami ketika diluar latihan.⁶⁷

Menurut Choirul Anam, pelatih sudah memberikan semua metode tersebut kepada siswa. Dengan itu saya harus terus memahami dengan benar dan berlatih keras mungkin agar dapat memiliki gerakan cepat. Seperti contoh ketika sparing atau sambung saya kurang cepat dalam gerakan maka bisa mengakibatkan resiko cidera. Saya sering

⁶⁶ Lihat transkrip wawancara : 06/W/06-6/2023

⁶⁷ Lihat transkrip wawancara : 07/W/07-6/2023

mendapat hukuman karena kurang cepat gerakan saya. Dengan itu saya lebih keras lagi dalam mendalami dan belajar gerakan senam jurus atau teknikan tersebut.⁶⁸

Berdasarkan keterangan diatas, dapat dimengerti jika pelatih menjelaskan metode PSHT dengan baik kepada siswa karena metode yang diajarkan mudah dipahami dan mudah diterapkan kepada siswa, dari hasil wawancara tersebut siswa juga sudah mendapatkan semua metode, materi ke-SH-an dan kerohanian yang terdapat pada ajaran PSHT.

2. Peran pelatih pencak silat sebagai fasilitator dalam menanamkan rasa persaudaraan siswa di PSHT Rayon Singosaren Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo

Persaudaraan Setia Hati Terate merupakan pelatihan informal berbasis pencak silat. Pencak silat lebih mendalam pengajarannya mengenai akhlak dan juga karakter siswanya. Pendidikan Persaudaraan Setia Hati Terate merupakan pelengkap dari pendidikan formal (sekolah) dan informal (keluarga). Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate tidak hanya melatih siswa-siswanya fisik, namun juga menanamkan kerohanian seperti akhlak, karakter dan moral agar mereka kelak dapat menjadi warga PSHT yang berbudi luhur dan mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah dan selalu menanamkan rasa persaudaraannya dimana pun berada. Peran pelatih lah sangat diperlukan dalam mengajarkan kepada siswanya agar tujuan yang awal diciptakan

⁶⁸ Lihat transkrip wawancara : 05/W/06-6/2023

dapat tercapai jika para pelatih juga terlibat selama masa jabatan mereka serta dapat menjadi fasilitator yang benar-benar baik untuk para siswanya. Maka, jika tujuan dapat tercapai seorang pelatih juga harus bersungguh-sungguh dalam melaksanakan pengabdianya menjadi seorang pelatih, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mas M. Rizal Prayoga tentang peranan pelatih pencak silat dalam menanamkan rasa persaudaraan pada diri siswa?, dapat diuraikan sebagai berikut :

“Baik Saya akan menjawab, sebelumnya, pelatih menurut saya adalah seseorang yang telah menempuh masa latihan selama satu tahun atau lebih yang sudah di sahkan menjadi warga oleh Persaudaraan Setia Hati Terate. peran pelatih pencak silat dalam menanamkan rasa persaudaraan terhadap siswa itu dimulai sejak siswa dilatihkan dasar. Kalau di PSHT latihan ada 4 tingkatan dasar. Pertama, pada tingkatan Polos, Jambon, Hijau dan Putih. Pada tingkatan polos pelatih sudah menanamkan jiwa persaudaraan yaitu dengan saling mengenal terlebih dahulu antar siswa dan warga. Tujuan agar siswa dapat memahami lebih dalam karakter dari setiap siswa lainnya. Mulai tingkatan Jambon siswa dan pelatih muncul adanya keterikatan dalam pengenalan rasa persaudaraan. Mulai dari tingkatan Jambon sampai menjadi Warga PSHT jalinan dan makna persaudaraan lebih kuat. Mereka juga lebih tau akan arti persaudaraan. Selain itu, tugas pokok dari seorang pelatih adalah mendidik manusia

berbudi luhur tahu benar dan salah, tidak hanya dilatih saja. Seorang pelatih PSHT itu juga mempunyai kewajiban mendidik siswanya agar berguna di masyarakat.⁶⁹

Dari hasil observasi pada 08 Maret 2023, latihan PSHT Rayon Singosaren berbeda dari hari sebelumnya. Karena pelatih datang lebih awal dari pada siswanya. Hal ini membuat pelatih jengkel kepada siswanya padahal malam ini latihan terjadwal untuk penambahan teknik, tetapi pelatih tetap melaksanakan pengabdian sampai selesai.⁷⁰

Tugas pokok peran pelatih adalah memberikan bimbingan khusus mengenai tingkat dasar yang diterapkan di Persaudaraan Setia Hati Terate dan dasar-dasar yang diajarkan oleh PSHT sendiri, meliputi 5 Panca Dasar yang diterapkan pertama dalam persaudaraan, kedua olahraga, ketiga bela diri, keempat kesenian, dan yang kelima adalah kerohanian. Mengingat unsur dasar pendidikan SH Terate, maka diharapkan kegiatan ini mempunyai banyak manfaat bila dilaksanakan yaitu rasa persaudaraan antar siswa, dimana setiap siswa mempunyai tanggung jawab dan perannya masing-masing serta melaksanakan tugasnya dengan baik dan benar. Khususnya unsur persaudaraan atau dasar persaudaraan organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate ini menekankan pada rasa persaudaraan atau perseduluran, oleh karena itu setiap siswa yang mengikuti pelatihan harus diajarkan untuk bersikap

⁶⁹ Lihat transkrip wawancara : 01/W/02-3/2023

⁷⁰ Lihat transkrip observasi : 02/O/08-3/2023

atau mengamalkan persaudaraan antar sesama atau orang yang sepaham dengan cara yang baik.

Mas M. Rizal Prayoga menambahkan :

Pentingnya rasa persaudaraan ditanamkan kepada siswa karena persaudaraan di PSHT terdapat pada urutan pertama. Di Persaudaraan Setia Hati Terate terdapat 5 panca dasar yaitu persaudaraan, olahraga, bela diri, kesenian dan kerohanian. Persaudaraan diletakkan paling atas karena persaudaraan merupakan punjer atau sesuatu yang pokok bagi PSHT. Dilambang juga sudah tertera dan tergambar jelas, persaudaraan diletakkan dibagian atas. Karena mengingat kembali bahwa persaudaraan itu penting apalagi didalam agama islam. Pendidikan ukhuwahnya sangat ditekan di agama islam tidak hanya didapatkan di formal atau informal saja.⁷¹

Berdasarkan wawancara penulis dengan Mas Rizal Prayoga. Dapat disimpulkan bahwa tugas utama pelatih PSHT adalah memimpin dan mendidik manusia beretika untuk mengetahui baik dan buruk, tidak hanya dilatih saja. Seorang pelatih PSHT juga mempunyai kewajiban mendidik siswanya agar berguna di masyarakat. Dan membimbing secara khusus dengan dasar-dasar yang memang diterapkan ajarannya oleh PSHT itu sendiri diantaranya adalah 5 panca dasar yaitu persaudaraan, olahraga, bela diri, kesenian dan kerohanian.

⁷¹ Lihat transkrip wawancara : 02/W/02-3/2023

Dari hasil observasi pada hari Sabtu 11 Maret 2023, bahwa latihan pada malam hari ini ada siswa yang tidak masuk dikarenakan sakit. Hal ini pelatih meminta kepada semua siswa untuk bersama-sama menjenguk salah satu siswanya yang sakit itu.⁷²

Pernyataan tersebut diperkuat oleh seorang informan yang merupakan siswa PSHT Rayon Singosaren yaitu Choirul Anam Muklis Prayoga. Menurut hasil wawancara dengan Choirul Anam Muklis Prayoga. Didapatkan keterangan yakni:

Menurut saya, pelatih sudah mengajarkan dan memberikan semua kepada siswanya. Contohnya dalam latihan persaudaraan setia hati terate selalu menerapkan sikap tolog menolong, banyak pengalaman yang bisa dibagi. Tidak membedakan latar belakang atau status sosial siswa lainnya. Mengajarkan juga unsur dasar di psht. Dan juga memberikan materi senam jurus dasar agar kami para siswa selalu hafal gerakan senam jurus tersebut.⁷³

Berdasarkan keterangan diatas dapat dipahami bahwa Manusia diciptakan menjadi makhluk individu dan sosial. Secara individual, artinya pendidik tidak boleh membeda-bedakan atau memihak pada satu siswa saja, tetapi setiap orang mendapat hak yang sama. Secara sosial, dimana setiap siswa mempunyai karakteristik dan latar belakang yang berbeda-beda. Maka dalam hal ini pelatih harus bisa memberikan bimbingan dan

⁷² Lihat transkrip observasi : 02/O/11-3/2023

⁷³ Lihat transkrip wawancara : 05/W/06-6/2023

arahan mengenai kombinasi apa yang baik dan apa yang sebaliknya dihindari. Karena mengingat kembali tujuan dari PSHT adalah membentuk manusia berbudi pekerti luhur tahu benar dan salah. Agar siswa dapat memahami perbedaan individu/teman lainnya.

Diungkapkan juga oleh beberapa pelatih PSHT Rayon Singosaren, pelatih merupakan suatu proses pelayanan yang tidak mudah, tanggung jawab pelatih adalah melatih, memberikan fasilitas, melatih peserta didik sesuai dengan tujuan pelatihan. Oleh karena itu, pelatih harus mampu berkomunikasi baik dengan sesama warga dan siswa untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan Persaudaraan Setia Hati Terate sangatlah mulia seperti yang diungkapkan oleh salah satu pengurus di Rayon Singosaren yaitu Mas Saifudin :

Menurut saya, Tujuan dari PSHT itu sendiri ialah membentuk manusia berbudi pekerti luhur tahu benar serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Membentuk karakter siswa dan menumbuhkan rasa persaudaraan, nantinya diharapkan siswa PSHT yang sudah di sahkan menjadi warga dapat mempunyai perilaku disiplin dan selalu menanamkan rasa persaudaraan yang diterapkan di kehidupan sehari-hari.⁷⁴

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Mbak Sabella Dwi,

Menurut saya, peran pelatih juga sangat besar dalam menjadi fasilitator untuk siswa. Jika

⁷⁴ Lihat transkrip wawancara : 01/W/20-2/2023

ada kesulitan dalam memahami materi maka pelatih harus bersungguh-sungguh atau memberikan fasilitas khusus kepada siswa. Contohnya, ketika pelatih memberikan materi jika dirasa siswa belum dapat menguasai maka pelatih wajib memberikan waktu latihan tambahan. Dan juga ketika siswa mengikuti pertandingan/sparing pelatih juga mencari waktu kosong diluar latihan wajib untuk tambahan materi latihan pertandingan atau disebut TC.⁷⁵

Dari hasil observasi tanggal 05 Maret 2023, PSHT Rayon Singosaren mengadakan latihan khusus/tambahan untuk siswa yang memiliki skill tambahan atau yang minat dalam bertanding guna menambah prestasi siswa. Kegiatan TC ini dilakukan pada pagi hari dengan pengarahan tertentu dalam tendangan dari pelatih TC sendiri.⁷⁶

Mas M. Rizal Prayoga, juga menambahkan :

Sebagai fasilitator seorang pelatih berperan senantiasa memberikan materi kepada siswa mengenai Ke SH-an dan Kerohanian untuk memberi pemahaman tentang persaudaraan. Jika dirasa kurang pelatih biasanya mendatangkan sesepuh dari warga tingkat 2 cabang ataupun warga sepuh yang ada di Rayon. Kami bermaksud mendatangkan untuk menambahkan wawasan tentang persaudaraan kepada siswa. Atau disebut

⁷⁵ Lihat transkrip wawancara : 02/W/02-3/2023

⁷⁶ Lihat transkrip observasi : 02/O/05-3-2023

dengan memberikan wejangan. Agar siswa mengetahui seberapa besar makna persaudaraan dan seberapa dalamkah rasa persaudaraan itu bagi setiap siswa.⁷⁷

Dari hasil observasi pada Sabtu 11 Maret 2023, kegiatan latihan dalam memberikan fasilitas kepada siswa PSHT Rayon singosaren juga diberikan tambahan latihan TC kepada siswa. Dan pemberian kerohanian yang disampaikan oleh warga sepuh /tingkat 2.⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa pelatih di PSHT Rayon Singosaren Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. Dapat disimpulkan bahwa tugas peran pelatih sebagai fasilitator sangatlah penting karena tugas dan tanggung jawab pelatih tergantung berhasil atau tidaknya dari tujuan latihan tersebut. Dengan memfasilitasi siswa terkait materi ke SH-an dan Kerohanian tentang persaudaraan. Dan fasilitas lain terkait dengan latihan dilapangan.

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh informan yang merupakan siswa PSHT Rayon Singosaren Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo yaitu Choirul Anam Muklis Prayoga. Berikut wawancara dengan Choril Anam Muklis Prayoga tentang fasilitas yang didapatkan siswa dalam menanamkan rasa persaudaraan yang mereka terima:

Sudah, pelatih sudah memberikan fasilitas saat latihan kepada kami, contohnya memberikan fasilitas TC seperti body

⁷⁷ Lihat transkrip wawancara : 02/W/02-3/2023

⁷⁸ Lihat transkrip observasi : 02/O/11-3/2023

protector, matras, barbel toyak, passing dll. Selain itu pelatih juga memberikan amanah kepada sesama saudara harus menghargai, jika ada temennya yang sakit bisa menjenguk. Didalam latihan PSHT kami tidak diajarkan untuk membedakan agama.⁷⁹

Berdasarkan keterangan diatas dapat dipahami bahwa peran pelatih sebagai fasilitator dalam menanamkan rasa persaudaraan terhadap siswanya itu harus diperhatikan agar semua siswa yang mengikuti latihan mendapatkan apa yang seharusnya mereka dapatkan dengan baik. Termasuk materi dari senam jurus, materi ke SH-an dan Kerohanian dari persaudaraan, materi TC untuk pertandingan dan peralatan-peralatan yang digunakan ketika latihan.

Diungkapkan juga oleh Mas M. Rizal Prayoga, pelatih Rayon Singosaren “Pelatih selalu memberikan hukuman kepada siswanya jika pelatih melihat siswanya mengeluh pada saat latihan. Walaupun yang melakukan kesalahan hanya satu orang semua pasti akan mendapatkan hukuman tersebut. Selain itu, pelatih juga tidak bosan-bosannya memberikan nasehat kepada para siswanya untuk menanamkan rasa persaudaraan.

Benar, ada hukuman yang didapatkan karena demi kedisiplinan seorang siswa. Sehingga siswa dapat bertanggung jawab akan kesalahan mereka. Pelatih memberikan hukuman kepada siswanya yang melanggar norma-norma dari Persaudaraan Setia Hati Terate. Konsekuensi atau hukuman yang diberikan dari yang riang

⁷⁹ Lihat transkrip wawancara : 05/W/06-6/2023

berupa teguran, hukuman sedang berupa hukuman fisik/mental hingga hukuman berat yang bisa dikeluarkan dari latihan PSHT.⁸⁰

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis diatas, dapat dipahami jika pelatih menjelaskan peran pelatih pencak silat dalam membantu menanamkan rasa persaudaraan pada setiap siswa harus terlebih dahulu memahami segala sesuatu dari siswanya agar dapat membimbing dan memberikan nasehat. Seperti halnya pemberian hukuman kepada siswa yang melanggar norma-norma dari PSHT. Seorang juga dengan kesabaran memberikan wejangan kepada siswanya mengenai rasa persaudaraan bagi setiap anggota PSHT.

Pernyataan ini diperkuat oleh informan seorang siswa yaitu, Alex Hadi Saputro dan Ichsan Fachruriza:

Menurut Alex Hadi, Iya benar, karena siswa melakukan kesalahan tetapi dalam menghukum itu ada tujuan yang baik bagi siswa.

Menurut Ichsan, Ketika siswa lagi materi senam jurus diawasi oleh pelatih, dan pelanggaran tidak berjabat tangan dengan mas pelatihnya dan diberikan hukuman skot jam dilintasi toyak.

Berdasarkan keterangan diatas, dapat dipahami bahwa pelatih memberikan hukuman atau sanksi untuk siswa yang melanggar peraturan tetap dalam porsinya atau kemampuan dari siswa. Untuk menumbuhkan rasa persaudaraan pelatih juga

⁸⁰ Lihat transkrip wawancara : 02/W/02-3/2023

mengajarkan jika satu sakit semua juga sakit. Dengan hal itu seorang siswa dapat mengerti apa itu persaudaraan. Penanaman pendidikan persaudaraan untuk siswa merupakan hal yang paling wajib.

Dari hasil observasi yang dilakukan pada 13 Maret 2023, malam ini terdapat beberapa siswa yang melanggar peraturan latihan PSHT dan pelatih sempat mendengar ada 1 siswa yang mengeluh dalam latihan dan dengan sigap pelatih langsung memberikan hukuman. Hukumannya berupa skot jam dilintasan toyak dan tendangan A, C, T kanan kiri sebanyak yang telah disepakati. Untuk siswa putri setengah dari siswa laki-laki. Hukuman diberikan sesuai tingkatan siswa, hukuman yang diberikan tentunya hukuman yang mendidik dan sudah terukur agar seorang pelatih memberikan hukuman tidak membuat menyesal siswa dalam mengikuti pelatihan. Melainkan bagaimana siswa tersebut tidak mengulangi kesalahan yang serupa.⁸¹

Selain sangsi untuk siswa yang melanggar peraturan, didalam organisasi tentunya terdapat beberapa hambatan-hambatan seorang pelatih yang berperan sebagai fasilitator dalam menanamkan rasa persaudaraan siswa. Hal ini sudah dirangkum menjadi satu hambatan menjadi seorang pelatih untuk mendidik dan memberikan fasilitas terhadap siswanya agar latihan dapat berjalan sesuai ajaran di PSHT. Berikut jawaban dari beberapa pelatih dalam wawancara bersama penulis,

Menurut, Mas M. Rizal Prayoga

Hambatan seorang pelatih ketika memberikan wejangan atau menanamkan

⁸¹ Lihat transkrip observasi : 02/O/13-3/2023

rasa persaudaraan kepada siswa yaitu biasanya siswa kurang memahami apa arti persaudaraan. Karena siswa masuk PSHT didasari dengan hobi beladiri, niat ikut latihan dari teman, ingin mendapatkan persaudaraan. Point ketiga tersebut dapat cepat menangkap materi karena niatnya untuk mendapatkan persaudaraan di SH Terate dengan sungguh-sungguh.⁸²

Sedangkan, menurut Mas M. Dava Dharmawan:

Setiap pelatih sering menemukan yang namanya hambatan dalam melakukan proses pelatihan atau pembimbingan terhadap pesilat. Hambatan yang sering saya jumpai yaitu ego para siswa masih belum terbentuk namun lambat laun akan faham dengan konsep perseduluran PSHT jika semangat latihan. Kemudian persaudaraan yang sering saya jumpai juga ketika latihan berlangsung, jika teman satu siswa lupa membawa peralatan maka seluruh siswa menanggung bersama.⁸³

Mas Bahruddin Yusuf, juga mengungkapkan hambatan seorang pelatih saat menanamkan rasa persaudaraan siswa,

“Hambatan-hambatan yang sering saya lihat dari siswa adalah

1. ego yang tinggi

⁸² Lihat transkrip wawancara : 02/W/02-3/2023

⁸³ Lihat transkrip wawancara : 03/W/08[-3/2023

2. kurangnya niat latihan siswa yang mulai menurun
3. kurangnya dukungan langsung dari pihak keluarga, ada yang anaknya semangat untuk mengikuti latihan tapi orang tuanya tidak mendukung dan sebaliknya.
4. Ketergantungan akan media sosial atau pengaruh dari teknologi. Anak muda sekarang ini sangat lebih memilih untuk bermain handphone, pergi nongkrong daripada mengikuti latihan.⁸⁴

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa pelatih tetap dan pelatih lainnya dapat disimpulkan bahwa kendala dalam mendidik atau memimpin siswa didasari oleh ego dan kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar siswa. Namun disini hambatan akan kita lawan dengan adanya kerjasama antara pelatih dan siswa tersebut sehingga permasalahan atau hambatan-hambatan akan terselesaikan dengan baik hingga para siswa menjadi seorang warga PSHT sebenarnya yang tahu kode etik dari arti persaudaraan.

Berdasarkan keterangan diatas, tanggung jawab mendidik, membimbing dan memberikan arahan terhadap rasa persaudaraan adalah tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawab pelatih. Memang secara khusus pelatih bertanggung jawab penuh, namun secara umum seluruh warga PSHT Rayon Singosaren Kecamatan Jenangan Kabupaten

⁸⁴ Lihat transkrip wawancara : 04/W/16-3/2023

Ponorogo mempunyai tanggung jawab juga dalam menanamkan rasa persaudaraan kepada siswanya tersebut. Dengan adanya hambatan tersebut menjadi seseorang lebih tangguh dan kuat dalam menjalankan dan menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi dalam proses pembinaan siswa-siswanya. Jika dirasa tidak dapat diselesaikan sendiri kembali lagi halnya permasalahan semua tanggung jawab secara umum dapat diselesaikan bersama-sama dengan warga PSHT Rayon Singosaren. Disinilah yang dinamakan rasa persaudaraan tumbuh antar sesama anggota pencak silat PSHT.

C. Pembahasan

Berdasarkan observasi terhadap data yang diperoleh peneliti pada bab empat, peneliti dapat menganalisis materi untuk mengetahui tujuan dari data yang diperoleh. Penjelasan peneliti mengenai pembahasan terkait hasil bahan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peran pelatih pencak silat sebagai pendidik dalam menanamkan rasa persaudaraan siswa di PSHT Rayon Singosaren Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.

Setelah kita membahas tentang peran pelatih pencak silat sebagai pendidik untuk menanamkan rasa persaudaraan siswa di PSHT Rayon Singosaren pada penemuan, untuk selanjutnya yaitu melakukan tahap analisis data temuan dengan menggunakan teori.

Dalam proses menanamkan rasa persaudaraan kepada siswa seorang pelatih yang berperan sebagai pendidik mempunyai cara sendiri untuk menangani setiap siswanya tetapi dengan ajaran yang sudah

tertera. Pelatih PSHT menjadi teladan bagi anak didiknya, sehingga pembinanya harus mempunyai akhlak dan budi pekerti yang baik. Sesuai dengan tugasnya, pelatih mengelola pelatihan sedemikian rupa sehingga mempersiapkan secara matang tujuan pelatihan dan kurikulumnya agar pelatihan dapat berlangsung secara terstruktur dan terkendali.

Menumbuhkan rasa persaudaraan dalam pelatihan PSHT Rayon Singosaren Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo sangatlah penting, karena sikap kasih sayang tidak membedakan satu sama lain dalam persaudaraan merupakan sifat terpuji yang patut dipupuk dan didorong dalam diri setiap orang khususnya dalam pelatihan PSHT. Siswa diharapkan dapat berintegrasi dengan baik dengan masyarakat luas karena rasa persaudaraan yang terbangun melalui keikutsertaan dalam pembelajaran.

Upaya pelatih Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Singosaren Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo sebagai pendidik dalam menanamkan rasa persaudaraan ialah dengan memberikan beberapa metode yang terdapat dalam ajaran PSHT tersebut. Metode yang diberikan yaitu Metode Wejangan, Metode Pemberian Hukuman, Metode Pemberian Tugas dan Metode Pengawasan. Metode wejangan yang diberikan mengenai Ke-SH-an materi kerohanian dan fungsi arti dari persaudaraan serta arti dari gerakan senam jurus. Selain itu pada saat istirahat juga memberikan nasihat kepada siswa tentang arti persaudaraan dan nilai-nilai yang dapat diamalkan. Metode pemberian hukuman, metode ini sering diberikan pelatih untuk mendidik siswa agar lebih kuat dan bertanggung jawab dengan apa yang mereka lakukan misalnya melakukan puluhan push-

up ausdower lalu menahan posisi tengah atau menendang selama beberapa menit. Metode selanjutnya yaitu metode pemberian tugas seperti halnya sekolah formal didalam latihan PSHT para siswa juga diberikan tugas. Tugas yang dilakukan dengan menghafalkan materi senam jurus menggambar gerakan senam jurus serta tugas bergantian membawa alat-alat yang dibutuhkan saat latihan berlangsung. Selanjutnya yang terakhir metode pelatih dalam mendidik siswanya yaitu dengan metode pengawasan, dimanapun seorang siswa merupakan tanggung jawab dari pelatih ketika masih menjadi anggota PSHT. Pengawasan juga dilakukan ketika siswa latihan seperti ketika hafalan materi pelatih juga memberikan arahan, nasehat, bimbingan ajakan serta perhatian terhadap siswa pada saat latihan. Digunakan untuk mengukur dan mendidik siswa seberapa dalam mereka memahami arti persaudaraan.

Persaudaraan Setia Hati Terate merupakan seni bela diri yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral termasuk ukhuwah atau persaudaraan. Sesungguhnya kekuatan seseorang tidak hanya terletak pada kemampuan fisik atau kemampuan jiwa dan pikirannya saja, melainkan pada kemampuan memanfaatkannya untuk bekerja sama dengan orang lain. Oleh karena itu, sebagai landasan dan arah utama organisasi PSHT adalah persaudaraan, maka dalam memahami rasa persaudaraan yang abadi tidak boleh sembarangan terhadap adik-adik siswa dan

sebaliknya, namun tetap berpedoman pada ajaran PSHT dan menerapkan AD/ART.⁸⁵

Ukhuwah atau persaudaraan dalam islam adalah persaudaraan yang diikat oleh akidah sesama muslim dan persaudaraan karena fungsi kemanusiaan.⁸⁶ Dengan konsep persaudaraan yang diajarkan oleh Allah dan Rasulnya akan menciptakan hubungan persaudaraan sesama manusia yang harmonis, karena tujuan dari ukhuwah merupakan membangun kerukunan antar sesama umat. Dengan begitu pelatih memberikan beberapa metode kepada siswanya untuk mendidik dalam hal menanamkan rasa persaudaraan.

Dapat disimpulkan metode yang pelatih gunakan mendidik siswanya dalam penanaman rasa persaudaraan yang erat sebagai manusia khususnya manusia SH yang selalu ber-SH, tidak boleh mengeluh, tidak boleh menyerah dengan segala tantangan dan kesengsaraan. Dengan melakukan dan melewati rintangan bersama-sama.

Berdasarkan hal diatas terlihat bahwa pendidik mempunyai peranan yang konsisten dalam mendidik, membimbing dan melatih siswa. Pendidikan disini merupakan semacam peran pendidik yang menanamkan rasa persaudaraan pada diri peserta didik, tanpa memandang agama, suku, rasa atau budaya karena kita adalah satu saudara.

2. Peran pelatih pencak silat sebagai fasilitator dalam menanamkan rasa persaudaraan siswa di

⁸⁵ *Kumpulan Materi Ke-SH-an Persaudaraan Setia Hati Terate*, (Ponorogo: Koperasi Terate Manunggal). 5-6.

⁸⁶ Siregar, "Konsep Persaudaraan sebagai Profetik Sunnah dalam Perspektif Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNJ." hlm. 12.

PSHT Rayon Singosaren Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.

Dalam kerangka teori tersebut menjelaskan bahwa SH Terate sebagai organisasi tidak hanya tentang pengembangan pencak silat yang mampu melatih para pesilatnya, namun juga tentang pengembangan mental spriritual dan aktivitas masyarakat yang pada akhirnya mencapai tujuan akhir yaitu, “Membentuk manusia berbudi pekerti yang mengetahui baik dan buruk serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”.⁸⁷

Untuk mencapai tujuan ini seorang pelatih mempunyai peran dan tanggung jawab untuk mendidik siswanya dalam menanamkan rasa persaudaraan yang kekal abadi. Peran pelatih adalah memberikan bimbingan kemudian memberikan arahan pelatihan khusus dengan menggunakan dasar-dasar yang diajarkan PSHT itu sendiri, termasuk 5 dasar yang sebaiknya diterapkan pada PSHT yang pertama dan menjadi titik pembahasan dalam karya tulis kali ini adalah

1. Persaudaraan
2. Olahraga
3. Bela diri
4. Kesenian
5. Kerohanian.⁸⁸

Dalam setiap pelatihan, pelatih hendaknya berusaha memberikan contoh yang baik kepada siswa yang dilatihnya. Karena sifat dan etika

⁸⁷ *Kumpulan Materi Ke-SH-an Persaudaraan Setia Hati Terate*, (Ponorogo: Koperasi Terate Manunggal), hlm. 8.

⁸⁸ Abdul Rohman et al., “Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Digital Sejarah Terintegrasi Nilai-nilai Multikultural Persaudaraan Setia Hati Terate,” *Jurnal Pendidikan* 12, no. 1 (2021): 52.

pendidik mempunyai keinginan untuk membentuk kepribadian anak didiknya.

Mengenai hal tersebut diatas, mengenai penanaman rasa persaudaraan atau ukhuwah kepada siswa PSHT Rayon Singosaren, bahwa menjadi teladan sangat diperlukan untuk membentuk karakter siswa. Salah satu syarat untuk disebut pelatih adalah menjadi teladan yang baik bagi siswa dan menjadi peniru siswa yang dilatih selama masa pelatihan.

Keberadaan organisasi PSHT Rayon Singosaren sebagai organisasi yang dapat membantu menanamkan rasa persaudaraan yang kekal dan abadi kepada siswa. PSHT Rayon Singosaren juga dapat menjadi sarana materi dan pendidikan untuk melatih manusia agar mampu melakukan aktivitas dan tindakan bermanfaat bagi keluarga dan lingkungan sekitarnya. Dengan adanya fasilitas dari seorang pelatih juga menjadi salah satu tujuan dari pelatihan PSHT ini berjalan sesuai dengan aturan dan ajaran di latihan. Fasilitas yang diberikan oleh pelatih meliputi materi TC, alat untuk TC seperti body protector, matras, barber, toyak, passing dll.

Dalam menanamkan rasa persaudaraan kepada siswanya seorang pelatih tidak hanya memfasilitasi mereka dengan hal-hal yang digunakan untuk latihan, tetapi juga untuk membentuk rasa persaudaraan mereka juga diberikan beberapa konsekuensi bagi mereka yang melanggar aturan atau praktik dalam praktik. Pada tahap awal sabuk prapolos, terdapat konsekuensi berupa peringatan dan tindakan pencegahan. Kemudian tahap selanjutnya sabuk jambon mencapai sabuk warna putih, akibatnya berupa hukuman fisik atau hukuman ausdower berupa dorongan, posisi tengnan (kuda-kuda

tengah), tendangan, pukulan dalam jumlah yang telah ditentukan. Hukuman ini tidak hanya merupakan bentuk kekerasan, namun juga merupakan bentuk pembelajaran bagi siswa. Selain itu, hukuman yang diberikan harus terukur dan tepat sasaran sehingga tidak merugikan siswa, namun dapat menjadikan pembelajar dari kesalahan yang dilakukannya agar tidak mengulanginya.

Proses pelatihan Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Singosaren Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo, berlangsung sekitar satu tahun itu sangat ditekankan dari awal untuk menanamkan rasa persaudaraan. Di samping itu hukuman, pelatih mencoba mengembangkan sikap melalui wejangan, nasihat tentang masalah mental. Diharapkan kerohanian ini dapat menyentuh hati siswa dan menumbuhkan rasa persaudaraan antar siswa.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan data yang dipaparkan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran pelatih sebagai pendidik dalam menanamkan rasa persaudaraan siswa yakni seorang pelatih yang berperan sebagai pendidik merupakan tauladan bagi siswanya. Disamping itu sebagai pendidik seorang pelatih memiliki 4 metode yang diterapkan kepada siswanya yaitu menggunakan Metode Wejangan, Metode Pemberian Hukuman, Metode Pemberian Tugas dan Metode Pengawasan.
2. Peran pelatih sebagai fasilitator dalam menanamkan rasa persaudaraan siswa adalah pelatih mampu mendidik, mendampingi dan memfasilitasi siswanya dalam mencapai tujuan akhir yaitu membentuk manusia berbudi luhur tahu benar salah dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu terdapat 5 unsur dalam peran setiap pelatih yaitu Persaudaraan, Olahraga, Kesenian, Bela diri, dan Kerohanian.

B. Saran

1. Pelatih Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Singosaren Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo hendaknya terus belajar untuk meningkatkan kompetensi dalam melatih, mengajar, dan membimbing siswa kearah yang lebih baik, terutama dalam hal menanamkan rasa persaudaraan siswa.
2. Hendaknya dalam menyampaikan materi didalam PSHT Rayon Singosaren Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo dibuat menarik dan bervariasi

agar dapat memotivasi siswa untuk mengikuti latihan yang diselenggarakan dan tidak merasa jenuh dalam penyampaian materi.

3. Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Singosaren Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo hendaknya terus melakukan evaluasi untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam pelatihan. Karena selain mengajarkan pencak silat, organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate juga bertujuan untuk mendorong/mengajak para anggotanya untuk berperilaku dan berkarakter baik.
4. Kegiatan latihan PSHT Rayon Singosaren Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo hendaknya dalam mengajarkan siswa untuk terus menyeimbangkan aspek jasmani dan rohani.
5. Bagi siswa PSHT Rayon Singosaren Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo hendaknya dalam proses pendidikan latihan dilakukan dengan bersungguh-sungguh agar mampu dan menguasai materi yang diberikan kepada pelatih PSHT Rayon Singosaren Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press, 2021.
- Agustianti, Rifka et al., *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Makasar: CV. Tohar Media, 2019.
- Ahmad, Muhammad Yusuf, Syahraini Tambak, dan Mira Syafitri. "Etika Pergaulan Islami Santri Madrasah Aliyah (MA) Di Pesantren Jabal Nur Kecamatan Kandis Kabupaten Siak." *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 13. no. 2 (2016): 207.
- Albana, Dien. *Sang Bhayangkara (Menapak Jejak di Bumi Angling Darma)*. Jember: Jember KataMedia, 2017.
- Al-Qur'an Dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan 2019)* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Badan Litbag dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).
- Ambarwati, Salim, dan Hadir. *Penelitian Pendidikan Metode Pendekatan dan Jenis*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Amiruddin, dkk. *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*. Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2022.
- Anggito, Albi dan Jihan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak Publisher, 2018.

- Anggraeni, Vilma Dewi. *Etika Kepribadian*. Bogor: IPB Press, 2020.
- Assegaf, Abd Rachman. *Aliran Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2013.
- B. Matthew, Miles, A. Michael Huberman, dan Saldana. *Qualitative Data Analysis: A. Methods Sourcebook Third Edition*. London: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.
- Bangun, Sabaruddin Yunis. "Peran Pelatih Olahraga Ekstrakurikuler dalam Mengembangkan Bakat dan Minat Olahraga Pada Peserta Didik," *Jurnal Prestasi 2*, no. 4 (2019),. 30.
- Bangun. *Peran Pelatih Olahraga Ekstrakurikuler dalam Mengembangkan Bakat dan Minat Olahraga Pada Peserta Didik.*"
- Barni, Mahyuddi. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran (Studi Ayat-ayat Al-Quran Tentang Pendidikan)*. Yogyakarta: Pustaka Prisma, 2011.
- Fitrah, Muh dan Luthfiyah. *Metode Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak, 2017.
- Gristyutawati, Anting Dien, Endro Puji Purwono, dan Agus Widodo. "Persepsi Pelajar Terhadap Pencak Silat Sebagai Warisan Budaya Bangsa Sekota Semarang Tahun 2012." *Journal of Physical*

Education, Sport, Health and Recreation 1. no. 3 (2012): 131.

Hasanah. Hasyim. “Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial).” *At-Taqaddum* 8. no. 1 (2017): 29.

Hernides. “Pergaulan Remaja dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Lentera Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 1, no. 1 (2019): 28.

Hidayat, Rahmat dan Supriyono, “Pola Komunikasi Pelatih Persaudaran Setia Hati Terate (Psht) dalam Membina Mental Siswa di Kelurahan Tungkal Harapan Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat,” *At-Tadabbur: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 11, no. Juni (2021): 70-71.

Hikmah, Salamatul. “Etika Siswa Terhadap Pelatih Di UKM Pencak Silat PSHT UIN WaliSongo Menurut Imam Al-Ghazali.” *Skripsi UIN WaliSongo Semarang*, 2021, 2-3.

Husamah, dkk. *Pengantar Pendidikan*. Malang: Universitas Malang, 2015.

Iriani, Nisma. *Metodologi Penelitian*. Makassar: Rizmedia Pustaka Indonesia, 2020.

- Jurnal Al-makrifat Vol dan Nilai-nilai Ukhuwah di Sekolah. “*Jurnal Al-Makrifat* Vol. 4, No 1. (2019): 177–99.
- Khotimah, Khusnul. “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kegiatan Pencak Silat di Lembaga Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Gempol Gondangrejo Karanganyar Tahun 2016”. *Skripsi IAIN Surakarta*, 2017.
- Kumpulan Materi ke-SH-an Persaudaraan Setia Hati Terate. Jl. Tula’an Beduri Ponorogo: Rayon Beduri.
- Lantaeda, Syaron Brigette, Florence Daicy J. Lengkong, and Joorie M Ruru. “Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon,” *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* 04, no. 048 (2002): 2.
- Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama, 2015), 103.
- Miftahusolih, Ahmad. “Konsep Persaudaraan”. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*.“ 3, no. 1 (2021): 45–62.
- Mukhtazar. *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Absolut Media, 2020.
- Munandar, Arif. “Peran Pelatih Ekstrakurikuler Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dalam Membina Rasa Persaudaraan Antar Siswa

di Mts Darul Ulum Palangka Raya,” *Skripsi IAIN Palangka Raya*, 2021. 4-5.

Munir, Moh., dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022.

Paradiso, Achmad Purgatorio, Achmad Rizanul Wahyudi. “Pembinaan Prestasi Pencak Silat PSHT Ranting Singgahan Kabupaten Tuban,” *Jurnal Prestasi Olahraga* 4, no. 5 (2002), 73.

Penataran Pelatih Tingkat Pertama Persaudaraan Setia Hati Terate, *Psikologi Olahraga*. Ponorogo: PP. Mambaul Hikmah, 2002.

Penguatan Olahraga Pencak Silat sebagai Warisan Budaya Nusantara,” no. 1 (2015).

Perkembangan Pencak et al., “Jurnal” 15 (2020).

Persaudaraan Setia Hati Terate, *Materi Ke-Setia Hati-an*. Madiun: PSHT Pusat Madiun, 2021. diakses pada tanggal 22 Oktober 2023. <https://id.scribd.com/document/544881052/Panduan-Ke-sh-An-Untuk-Siswa-Psht-Tk-I-1>.

Qur’an Kemenag, *Lajnah Pentashihan Musaf al-Qur’an* (Jakarta: Gedung Bayt dan Museum Istiqlal, 2022). <https://qur'an.kemenag.go.id>, diakses pada tanggal 5 Agustus 2023

- Rohman, Abdul. et al., “Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Digital Sejarah Terintegrasi Nilai-Nilai Multikultural Persaudaraan Setia Hati Terate.” *Jurnal Pendidikan* 12. no. 1 (2021): 52-53.
- Rukhayati, Siti. *Strategi Guru PAI dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al-Falah Salatiga*. Salatiga: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Salatiga, 2020.
- Rusdiana dan Nasihudin. *Peran Pimpinan PTKIS*. Bandung: Uin Sunan Gunung Djati Bandung, 2017.
- Salim dan hadir. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Sari, Sri Ambar, Meri Erawati dan Refni Yulia. “Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) 1993-2015 Cabang Pasaman Barat Ranting Kinali Kabupaten Pasaman Barat”. *Jurnal Pendidikan Sejarah*. 7 No. 2 (2022): 336-337.
- Sari, Zihan Novita, Hengki Kumbara, dan M. Taheri Akhbar, “Motif Masyarakat Berolahraga,” *Gelanggang Olahraga: Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga (JPJO)* 5. no. 2 (2022): 166.
- Siregar, Khairil Ikhsan. “Konsep Persaudaraan Sebagai Profetik Sunnah dalam Perspektif Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNJ.” *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 14, no. 2 (2018): . 166.

Suryadi, Ahmad. *Pemikiran Pendidikan Islam Fazlur Rahman*. Sukabumi: CV Jejak, Anggota IKAPI, 2020.

Sutoyo. *Dimensi Tasawuf dalam Ke-SH-An Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)*, Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020.

Umrati dan Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif (Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan)*. Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.

Wahyudi, Achmad Rizanul dan Muhammad Kharis Fajar. *“Keterampilan Dasar Pencak Silat”*. Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2022.

Wibisono, Muhammad Rosyid. “Penanaman Karakter Melalui Kegiatan Pencak Silat pada Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate Desa Cemani Grogol Sukoharjo Tahun 2020”. *Skripsi, IAIN Surakarta*. 2020.